

PENGANTAR DOKTRIN ALKITAB

Yayasan Lembaga SABDA

PENGANTAR DOKTRIN ALKITAB



ylsa.org

sabda.org

pesta.org

KATA PENGANTAR

Ada orang yang beranggapan bahwa Alkitab berisi firman Allah sehingga ada bagian Alkitab yang bukan firman Allah. Dalam iman Kristen yang sejati mengatakan bahwa Alkitab adalah firman Allah, Alkitab adalah otoritas tertinggi dan mutlak. Alkitab adalah standar bagi orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

Melalui modul Pengantar Doktrin Alkitab ini, Yayasan Lembaga Sabda (YLSA) rindu berbagi pengetahuan sehingga siapa pun yang mempelajari modul ini, akan memperoleh wawasan yang luas dari pengantar doktrin Alkitab yang benar. Selamat mempelajari dan menggali setiap poin-poin pembelajaran yang ada. Kita akan semakin diperlengkapi dan bertumbuh dalam pengenalan doktrin yang benar terhadap Alkitab. Soli Deo Gloria!

BAB 01

Pelajaran 01- Pengertian dan Tempat Doktrin Alkitab

1. Definisi Doktrin Alkitab

Doktrin Alkitab sering disebut Bibliologi. Istilah "Bibliologi" berasal dari 2 kata Yunani, yaitu:

- a. "biblion" atau "biblia" (jamak) yang berarti "buku-(buku)";
- b. "logos": yang berarti perkataan, uraian, pikiran, ilmu "buku-(buku) atau tulisan-tulisan".

2. Pengertian Doktrin Alkitab

Bibliologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk sekitar penulisan Alkitab, dan peran Alkitab dalam iman dan hidup kepercayaan Kristen. Alkitab sendiri didefinisikan sebagai kumpulan Kitab-kitab yang diakui sebagai "kanonik", dan diterima seluruhnya/sepenuhnya sebagai firman Tuhan oleh Gereja Kristen.

3. Tempat Doktrin Alkitab dalam Ilmu Teologia

Doktrin Alkitab adalah salah satu bagian dari Teologia Sistematis yang dianggap paling penting karena tanpa penerimaan yang jelas akan doktrin Alkitab maka seluruh doktrin yang lain akan mengalami kesulitan untuk diterima sebagai standar kebenaran iman dan hidup orang Kristen.

4. Penerimaan doktrin Alkitab berawal dari beberapa praanggapan, yaitu:

- a. Bahwa Allah telah berkenan menyatakan diri-Nya untuk dikenal oleh manusia.

Penyataan Allah ini diberikan oleh Allah kepada para nabi dan rasul-Nya untuk dituliskan dalam tulisan yang dapat dimengerti oleh manusia. Segala sesuatu yang Allah ingin manusia tahu telah disampaikan kepada mereka dan dituliskan dalam apa yang kita sekarang kenal sebagai Alkitab. Karena itu, Alkitab adalah sumber utama untuk manusia mempelajari tentang Allah dan hubungan-Nya dengan manusia serta semua ciptaan Allah lainnya.

- b. Bahwa manusia, tanpa Penyataan Allah, tidak mungkin mengetahui apapun tentang Allah.

Allah menciptakan manusia dengan kecerdasan atau rasio dan dengan rasio inilah manusia dimungkinkan untuk berpikir dan mengerti tentang Allah. Namun tanpa Penyataan Allah maka apa yang dipikirkan manusia adalah pengetahuan yang terbatas yang datang dari dirinya sendiri. Karena itu Allah memberikan Penyataan-Nya secara tertulis, yaitu Alkitab, supaya dapat dibaca, dipelajari dan diteliti oleh manusia sehingga manusia memiliki pengetahuan yang benar

tentang Allah dari Allah sendiri, sebagai sumber kebenaran.

c. Bahwa manusia sudah jatuh dalam dosa.

Kejatuhan manusia dalam dosa membuat rasio manusia terdistorsi sehingga tidak mampu lagi mengerti dengan benar firman Allah (Alkitab), karena itu dibutuhkan Roh Kudus untuk membantu menerangi pikiran dan hati manusia supaya dapat mengerti dengan benar Alkitab sesuai dengan yang Allah kehendaki.

Berangkat dari pra anggapan di atas, maka meyakini Alkitab adalah firman Allah yang benar yang datang dari Allah merupakan keharusan bagi orang Kristen. Melalui Alkitab inilah seluruh pengajaran iman Kristen dan hidup orang Kristen dibangun. Oleh sebab itu doktrin Alkitab harus ditempatkan sebagai pusat utama dalam mempelajari semua doktrin Kristen (Teologia Sistematis), karena jika hanya memercayai Alkitab adalah firman Allah dan sebagai pemegang otoritas tertinggi, tanpa mempelajari-Nya melalui pertolongan Roh Kudus, dan dibantu dengan melakukan studi hermeneutik dan eksegesis secara benar, maka tidak mungkin orang Kristen memiliki fondasi iman yang benar.

5. Pengertian Firman Allah

Sebelum melanjutkan kepada pembahasan yang lebih mendalam kita perlu mengerti lebih dahulu arti istilah "Firman Allah". Ada beberapa arti yang diberikan oleh Alkitab tentang istilah ini:

1. Firman Allah sebagai Pribadi Kristus

Ada ayat-ayat dalam Alkitab yang menunjuk langsung kepada Kristus sebagai Firman Allah. Misalnya Wahyu 19:13, Yohanes 1:1, 14, 1 Yohanes 1:1. Ayat-ayat ini mengindikasikan bahwa di antara Allah Tritunggal, Allah Anaklah yang secara Pribadi dan kata-kata-Nya mengomunikasikan karakter dan kehendak Allah kepada manusia.

2. Firman Allah sebagai Perkataan Allah Langsung

Allah sering dicatat dalam Alkitab berbicara secara langsung kepada manusia dan manusia dapat mendengarnya dengan jelas sebagaimana yang dikatakan Allah. Seperti ketika Allah berbicara kepada Adam, dan orang-orang yang Tuhan perkenan, baik dalam Perjanjian Lama maupun Baru.

3. Firman Allah sebagai Kata-kata yang Diucapkan oleh Allah

Firman yang diucapkan Allah dalam konteks ini adalah kata-kata yang merupakan ketetapan Allah, sehingga ketika diucapkan menyebabkan suatu peristiwa terjadi secara

berkuasa (Kejadian 1:3).

4. Firman yang Diucapkan Melalui Mulut Manusia

Sering juga disebutkan dalam Alkitab bahwa Allah berfirman dengan memakai mulut manusia (Ulangan 18:18-20, Yeremia 1:9). Walaupun diucapkan oleh manusia, kuasa firman Allah ini tidak lebih rendah dibanding jika Allah sendiri yang berbicara. Tidak memercayai-Nya akan memberikan akibat yang sama seperti kalau tidak memercayai Allah.

5. Firman Allah dalam Bentuk Tulisan

Alkitab juga mencatat bahwa firman Allah juga ada yang dituliskan. Misalnya ketika Allah memerintahkan Musa untuk menuliskan apa yang Allah ingin agar Israel mendengarnya (Keluaran 31:18). Contoh yang lain adalah Yosua (Yosua 24:26), dan juga Paulus di Perjanjian Baru (1 Korintus 14:37). Firman yang ditulis juga memiliki kuasa sebagaimana ketika Allah sendiri yang berbicara.

Fokus dari mempelajari doktrin Alkitab adalah dalam konteks pengertian yang terakhir, yaitu Alkitab adalah Firman Allah yang ditulis dalam bentuk tulisan. Firman Allah yang tertulis dalam Alkitab inilah yang menjadi objek untuk kita pelajari dan teliti. Bentuk-bentuk firman Tuhan yang lain tidak mungkin kita pelajari karena tidak mungkin bisa kita alami lagi.

Pertanyaan Pelajaran 01 -- Pengertian dan Tempat Doktrin Alkitab

Pertanyaan (A)

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih jawaban yang tepat!

1. Istilah "Bibliologi" berasal dari 2 kata Yunani, yaitu ...

- a. "bible" dan "logos"
- b. "biblion" dan "logos"
- c. "bibli" dan "logos"
- d. "bibliologi" dan "logos"

2. Bibliologi berarti

- a. ilmu yang mempelajari tentang penulisan Alkitab dan peranannya dalam iman Kristen
- b. ilmu yang mempelajari tentang buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat
- c. ilmu yang mempelajari tentang kanonisasi Alkitab pada masa gereja mula-mula hingga zaman modern
- d. ilmu yang mempelajari tentang Alkitab dan isi di dalamnya

3. Doktrin Alkitab adalah salah satu bagian dari ...

- a. Teologi Historika
- b. Teologia Sistematika
- c. Teologi Praktika
- d. Teologi Biblika

4. Berikut adalah ayat-ayat dalam Alkitab yang menunjuk langsung kepada Yesus Kristus sebagai Firman Allah, kecuali ...

- a. Wahyu 19:13
- b. Yohanes 1:1
- c. 1 Yohanes 1:1
- d. Matius 28:20

5. Dalam Alkitab, firman Allah yang diucapkan melalui mulut manusia ... firman Allah yang berasal langsung dari perkataan Allah.

- a. kalah otoritasnya dibanding dengan
- b. sama dengan
- c. tidak sepenting
- d. bisa digantikan

6. Doktrin Alkitab menjadi dasar yang paling penting karena doktrin-doktrin lainnya

- a. tidak sepenting doktrin Alkitab
- b. hanya sebagai pelengkap
- c. buatan manusia
- d. bersumber dari Alkitab

7. Tanpa pernyataan Allah maka manusia

- a. mampu mengetahui segala sesuatu tentang Allah
- b. sudah memiliki segala hikmat dan pengetahuan
- c. tidak mungkin mengetahui apapun tentang Allah
- d. masih mungkin untuk mendekat kepada Allah

8. Kejatuhan manusia dalam dosa membuat manusia tidak mampu lagi untuk mengerti Firman Allah dengan benar. Karena itu dibutuhkan ... untuk membantu menerangi pikiran dan hati manusia.

- a. Hati
- b. Roh Kudus
- c. Kekuatan diri
- d. Pikiran

9. Ada beberapa istilah untuk mengartikan "firman Tuhan" dalam Alkitab, kecuali ...

- a. Firman Allah sebagai Pribadi Kristus
- b. Firman Allah sebagai Perkataan Allah Langsung
- c. Firman Allah sebagai Otoritas Tertinggi
- d. Firman yang Diucapkan Melalui Mulut Manusia

10. Firman Allah yang tertulis menjadi objek untuk ...

- a. dipelajari dan diteliti
- b. dihafal
- c. direnungkan
- d. dilakukan

Pertanyaan (B)

Jawablah pertanyaan ini dengan uraian yang tepat!

1. Mengapa Doktrin Alkitab harus ditempatkan sebagai pusat utama dalam mempelajari semua doktrin Kristen?

2. Jelaskan apa yang Anda ketahui mengenai istilah "Firman Tuhan"!

Referensi PDA - R01a diambil dari:

Judul Buku: MEMAHAMI DAN BERBAGI FIRMAN TUHAN

Judul artikel: Memahami Alkitab Sebagai Firman Allah

Penulis: Christopher J.H. Wright

Penerbit: Yayasan Pancar Pijar Alkitab, Jakarta

Halaman: 8 - 12

Referensi Pelajaran 01a -- Pengertian dan Tempat Doktrin Alkitab

Dalam bab pertama ini, mari kita mengawalinya dengan melihat beberapa implikasi keyakinan Kristen bahwa Alkitab adalah firman Allah. Kemudian dalam Bab 2 kita akan melihat pentingnya membaca dan menafsirkan Alkitab sebagai kata-kata yang ditulis oleh manusia. Tentu saja, ada banyak aspek dalam Alkitab sebagai kitab tulisan manusia yang memerlukan perhatian kita, misalnya latar belakang sejarah untuk berbagai bagian yang berbeda, pertanyaan tentang otoritas penulisnya dan waktu penulisannya, proses penyuntingan, penekanan teologis dan tradisi yang berbeda. Namun saat ini kita tidak membahas tentang hal-hal ini. Kita memulainya dengan keyakinan inti yang telah dipegang secara konsisten dalam tradisi kekristenan tentang Alkitab, yaitu bahwa Alkitab yang kita terima adalah firman Allah.

Dalam kebiasaan di gereja tertentu, pengakuan ini dinyatakan melalui pembacaan suatu perikop Alkitab dalam ibadah umum. Di akhir pembacaan, pembaca kadang mengatakan, "Demikianlah firman Allah", yang kemudian disambut oleh jemaat, "Syukur kepada Allah".

Doktrin Kristen mengenai Alkitab didasarkan pada asumsi mendasar tentang Allah dan dengan berlandaskan asumsi ini, menarik sejumlah implikasi penting tentang Alkitab.

Asumsi pertama: pernyataan bahwa Alkitab adalah firman Allah menyiratkan bahwa Allah telah berbicara di masa lalu dan sampai saat ini masih berbicara melalui apa yang telah difirmankan-Nya. Jadi ketika kita menyatakan dasar iman Kristen bahwa Alkitab adalah firman Allah, kita berasumsi bahwa Allah adalah seorang komunikator. Pernyataan Yohanes "Pada mulanya adalah Firman", menunjukkan keyakinan utama tentang Allah. Allah dapat berbicara kepada manusia (Ia bukan hanya kekuatan yang tidak memiliki perasaan atau prinsip abstrak yang melampaui akal manusia). Allah telah berbicara kepada manusia dan manusia mampu menuliskan perkataan Allah, sehingga melalui firman yang tertulis itu Allah berbicara kepada manusia. Allah yang kita baca dalam Alkitab adalah Allah yang berkomunikasi -- di masa lalu dan sekarang.

Karena kita percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah, maka kita perlu memperhatikan beberapa hal yang terkait dengannya yaitu: ilham, kebenaran, kesatuan, kejelasan, dan otoritas Alkitab. Penjelasan lima kata abstrak ini adalah sebagai berikut:

- a. Ilham: Allah berfirman dengan suatu cara sehingga dapat dicatat dalam bahasa manusia;
- b. Kebenaran: Allah berfirman dengan suatu cara sehingga dapat dipercayai;
- c. Kesatuan: Allah berfirman dengan suatu cara sehingga dapat dilihat kesinambungannya;
- d. Kejelasan: Allah berfirman dengan tujuan untuk dapat dimengerti;
- e. Otoritas: Allah berfirman agar dapat ditaati.

Pemahaman kita mengenai dimensi-dimensi Alkitab tersebut seharusnya memotivasi kita untuk semakin serius menanggapi dan menggunakannya secara efektif.

Alkitab -- Kitab yang Diilhami Allah

Allah berfirman dengan suatu cara sehingga dapat dicatat dalam bahasa manusia.

Doktrin Kristen menunjuk kepada Alkitab sebagai "firman yang diilhami oleh Allah". Dua ayat kunci yang menyatakan keyakinan tentang hal ini adalah 2 Timotius 3:15-17 dan 2 Petrus 1:20-21.

Paulus mengingatkan Timotius bagaimana ia telah dididik berdasarkan Kitab Perjanjian Lama:

... dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. (2 Timotius 3:15-17).

Firman "yang diilhami Allah" dalam bahasa Yunani disebut *theopneustos*. Istilah ini sering diartikan "diilhami", tetapi kata ini menunjuk kepada "menghembuskan nafas ke dalamnya", sedangkan kata yang digunakan Paulus berarti "dihembusi oleh Allah". Nafas adalah alat yang melaluinya kita mengeluarkan suara atau berbicara. Orang akan mendengarkan perkataan kita ketika kita menggunakan nafas untuk mengatakannya. Karena itu metafora yang digunakan Paulus di sini berarti kata-kata di dalam Alkitab adalah seperti hembusan nafas dari perkataan Allah. Isinya merupakan apa yang Allah ingin sampaikan. Isi suatu perikop firman Allah adalah apa yang Allah ingin sampaikan, seperti hembusan nafas-Nya membentuk kata-kata yang Ia maksudkan untuk didengarkan.

Ayat-ayat tersebut tidak hanya menegaskan sumber dan otoritas firman Allah (berasal dari Allah, merupakan hembusan nafas Allah), tetapi juga menegaskan relevansinya yang berlangsung terus (bermanfaat untuk kita saat ini untuk semua tujuan yang sudah disebutkan oleh Paulus).

Ayat tersebut sering digunakan sebagai bagian penting doktrin tentang Alkitab. Namun seharusnya tidak hanya diperlakukan sebagai sebuah pernyataan doktrin, melainkan sesuatu yang kita setujui dan terima dalam iman kita. Dengan demikian ayat tersebut perlu menjadi pedoman dalam hermeneutika kita juga. Artinya, ketika kita membaca suatu perikop Alkitab kita perlu mengingatkan diri bahwa firman Allah kita terima sebagai "nafas" Allah, dan bahwa Allah bermaksud untuk menjadikannya "bermanfaat" bagi kita untuk berbagai tujuan yang disebutkan Paulus -- sebagai pedoman pengajaran dan etika. Tidak ada gunanya kita menyatakan dengan tegas bahwa "segala tulisan yang diilhamkan Allah dan bermanfaat ...", kecuali kita dengan sadar "menuliskan" hal ini di atas setiap perikop Alkitab yang kita pelajari dan bermaksud untuk menerapkan atau mengkhotbahkan: "Perikop ini diilhami Allah dan bermanfaat..."

Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam kitab suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah. (2 Petrus 1:20-21).

Perhatikan sumber utama firman Allah dalam ayat tersebut -- bukan berasal dari pikiran atau kehendak manusia, tetapi atas kehendak Allah. Perhatikan juga penegasan penulisan bersama (oleh Allah dan manusia) yang disebutkan di atas. "Orang-orang (laki-laki dan perempuan) berbicara..." Manusia yang berbicara dan menulis, tetapi isinya berasal dari Allah melalui kuasa (dorongan) Roh Kudus. Berbicara dan menulis sepenuhnya merupakan aktivitas manusia, yang melibatkan kemauan, kecerdasan, ide, pemilihan kata-kata, keterampilan, dan peralatan dari manusia. Semua ini merupakan bagian dari peran manusia sebagai penulis Alkitab. Kita meyakini sepenuhnya. Isi seluruh Alkitab adalah hasil karya pikiran dan tangan manusia. Namun di belakang semua itu adalah kehendak dan pikiran Allah. Seperti yang sudah disebutkan, kedua penegasan ini penting untuk kita pegang bersama dan tidak terpisahkan dalam memahami dan menggunakan Alkitab.

Jadi kita bisa mendefinisikan secara sederhana dan mendasar tentang apa yang dimaksud dengan "Alkitab yang diilhami Allah", yaitu:

- a. Apa yang dikatakan oleh Alkitab adalah apa yang Allah kehendaki atau izinkan untuk dicatat.
- b. Apa yang ditegaskan oleh Alkitab adalah apa yang Allah kehendaki untuk dinyatakan dengan tegas.

Pada prinsipnya "ilham" merupakan pernyataan tentang hubungan antara hasil akhir (kata-kata yang kita baca dalam Alkitab) dan kehendak dan maksud Allah. Tulisan di dalam Alkitab adalah apa yang Allah kehendaki untuk kita miliki. Tentu saja, "hembusan nafas" Ilahi ini khususnya berlaku bagi seluruh isi Alkitab dalam bahasa aslinya (Ibrani, Aram, dan Yunani). Namun jelas juga bahwa sejak zaman Alkitab ditulis (misalnya Neh. 8:8-9), Allah menginginkan firman-Nya di dalam Alkitab untuk diterjemahkan dalam bahasa apa saja sehingga dapat dimengerti oleh manusia biasa. Oleh karena itu, dalam hal ini pemahaman Kristen tentang Alkitab sangat berbeda dengan pandangan Islam tentang Al Qur'an yang hanya benar sebagai firman Allah dalam bahasa Arab saja.

Meskipun demikian kita perlu berhati-hati untuk tidak membaca penegasan ini melebihi yang dimaksudkan, atau menggunakan doktrin ilham untuk mendukung teori-teori kita sendiri tentang apa yang dikatakan Alkitab. Berikut ini adalah beberapa peringatan yang penting:

1. Pernyataan bahwa perikop Alkitab diilhami oleh Allah bukan berarti bahwa kita tidak mempertimbangkan sama sekali proses psikologi atau rohani yang melibatkan manusia sebagai penulisnya. Beberapa penulis Alkitab menyadari dengan jelas ketika mereka berbicara atau menuliskan secara langsung perkataan yang Allah berikan kepada mereka (misalnya Yeremia 1:7, Yehezkiel 2:7, Yohanes 7:16, dan 1 Korintus 2:9-13). Namun mereka mungkin sering tidak menyadari bahwa kata-kata mereka akan menjadi bagian dari Alkitab. Mereka tidak harus "merasa menerima ilham" agar tulisan mereka menjadi benar-benar sebagai ilham -- yaitu dihembuskan oleh nafas Allah. Pada intinya, ilham Ilahi dalam penulisan Alkitab berlaku untuk hasil tulisan seorang penulis (produknya), bukan kepada diri penulisnya.

2. Pernyataan bahwa perikop Alkitab diilhami oleh Allah bukan berarti kita mengabaikan sejarah literatur (komposisi, penyuntingan, pengumpulan naskah, dll.) berbagai dokumen yang akhirnya membentuk kanon Alkitab. Jelas bahwa berbagai dokumen yang sekarang kita miliki berupa Alkitab telah melalui proses pengumpulan serta pengeditan, dan beberapa dari penulisnya merujuk kepada sumber dokumen yang telah mereka gunakan. Melalui kanonisasi, apa yang kita miliki sekarang ini telah melewati proses bersejarah yang panjang. Firman yang diilhami oleh Allah bukan berarti menyangkali proses yang telah berlangsung, bagaimana caranya, berapa lama, atau siapa saja yang terlibat. Semua pertanyaan penting ini harus kita cari jawabannya dengan menggunakan alat bantu dan penelitian terbaik yang tersedia. Namun apapun yang kita ketahui tentang sejarah perikop yang kita miliki saat ini, isinya merupakan hasil akhir yang sekarang kita sebut "firman Allah" yang dirujuk oleh Paulus sebagai theopneustos.

3. Penegasan bahwa Alkitab diilhami Allah bukan berarti proses penulisannya adalah melalui "dikte secara mekanis" (atau teori lain tentang mekanisme pengilhaman); para penulisnya bukan hanya sebagai mesin pencatat. Pengilhaman secara lisan tidak mengurangi atau

menghilangkan kepribadian, gaya penulisan, pemikiran dan kreativitas penulisnya. Kata-kata yang dipilih untuk digunakan adalah kata-kata mereka sendiri, berdasarkan semua keterampilan, kecerdasan, dan emosi mereka. Contoh-contohnya jelas ketika kita membandingkan salah satu kitab dengan kitab lain dalam Alkitab; para penulisnya sangat berbeda secara individu dalam hal cara berpikir, menyatakan perasaan dan gaya penulisan. Mereka bukan hasil proses penggandaan atau dibuat secara otomatis seperti mesin. Misalnya, Hosea berbicara tentang kepedihan pribadinya yang mendalam tentang kehidupan pernikahannya yang hancur. Kata-kata yang disampaikan oleh Hosea adalah perkataannya yang juga adalah firman Allah. Lukas melakukan penelitian sejarah secara saksama dan memilih struktur tulisan untuk dua kitab karyanya, dengan merangkai berbagai cerita dan perkataannya serta menuliskannya sesuai latar belakang budaya Yunaninya. Paulus menanggapi berbagai masalah nyata dan berat yang dialami gereja-gereja yang masih muda belia, dan kadang menulis dengan kemarahan, atau frustrasi, atau menyatakan keprihatinannya. Emosi dan kata-kata adalah miliknya -- tetapi Paulus juga meyakini bahwa ia menulis dan mengatakan kata-kata dari Allah. Demikian juga Petrus yang merujuk pada sejumlah tulisan Paulus sebagai "hikmat yang dikaruniakan Allah" (2 Petrus 3:15-16).

4. Pengilhaman secara lisan bukan berarti bahwa "apa pun yang dikatakan dalam suatu perikop, itulah perkataan Allah". Alkitab sering mencatat perkataan seseorang yang isinya tidak benar. Misalnya, pernyataan teman-teman Ayub tentang Allah adalah salah. Yeremia menuduh Allah berlaku curang terhadap dirinya. Beberapa pemazmur merasa bahwa Allah meninggalkan mereka. Perikop tertentu juga mencatat tentang orang yang berbohong. Allah tidak "mengatakan" apa yang dikatakan oleh para pembohong tersebut, meskipun kata-katanya tercatat di dalam Alkitab. Dalam kasus seperti ini, pengilhaman dalam perikop tersebut bersifat "tidak langsung". Artinya, Allah memiliki sesuatu yang ingin disampaikan-Nya melalui kalimat tersebut atau melalui perasaan, atau melalui narasi di mana kata-kata yang salah merupakan bagian dari konteks keseluruhan.

5. Pengilhaman Alkitab tidak menetapkan bahwa tafsiran terhadap suatu perikop hanya satu saja. Perikop dalam Alkitab diilhami Allah. Tafsiran Anda atau saya (atau pendapat pengkhotbah favorit kita) tidak diilhami. Jadi kita jangan bingung antara keyakinan akan perikop yang diilhami dengan kesombongan atau klaim bahwa kita mampu untuk menafsirkannya secara sempurna. Orang Kristen yang secara tulus memercayai Alkitab kemungkinan masih memiliki pandangan yang berbeda dalam hal membaca dan menafsirkan Alkitab. Hal ini bisa saja terjadi melalui anugerah Allah, tetapi tidak akan menolong jika kita menuduh orang lain sebagai orang yang tidak memercayai pengilhaman, hanya karena kita tidak menyukai tafsirannya. Kita perlu belajar rendah hati dalam membedakan antara "apa yang dikatakan oleh ayat yang diilhami Allah" dengan "apa arti ayat menurut pendapat saya, setelah secara teliti saya mempelajari, memikirkan, dan mendoakannya".

Referensi PDA - R01b diambil dari:

Judul Buku: KEUNGGULAN ANUGERAH MUTLAK: KUMPULAN REFLEKSI TEOLOGIS ATAS IMAN KRISTEN

Judul artikel: Perspikuitas dan Holoskopositas Alkitab

Penulis: Dr. Joseph Tong

Penerbit: STT Bandung, 2006

Halaman: 85 – 93

Referensi Pelajaran 01b -- Pengertian dan Tempat Doktrin Alkitab

Banyak literatur yang berbicara tentang pengertian teori inspirasi Kristen. Sebagian besar dari literatur tersebut menekankan pada penggambaran doktrin inspirasi dalam konteks pewahyuan Allah. Inspirasi pada dasarnya adalah sebuah bentuk khusus dari wahyu ilahi, di mana Allah melakukan sebuah tindakan pengakomodasian, dengan membiarkan kebenaran-Nya yang absolut dan tidak terbatas, menjadi sebuah bentuk yang terbatas dan relative dalam ekspresi bahasa manusia. Di dalam pengertian semacam itu, Roh Kudus bekerja secara misterius di dalam hati para hamba-Nya yang terpilih, mengangkat individualitas dan kemampuan khusus mereka, untuk merekam wahyu Allah. Sedangkan Roh Kudus "menghidupi" tulisan tersebut, sehingga tulisan tersebut membawa tanda inspirasi. Roh Kudus juga bekerja di dalam hati orang-orang percaya dan gereja dalam bentuk sebuah kesaksian internal (testimonium intern), yang menuntun gereja dan umat-Nya dalam proses kanonisasi untuk menerima tulisan-tulisan yang telah diinspirasi sebagai firman Allah dalam bahasa manusia. Pendapat ini dapat disimpulkan dan disingkat dalam hal-hal berikut ini.

1. Inspirasi Alkitab adalah organik, bukan mekanik atau sesederhana inspirasi literal seperti penulis-penulis literatur secara umum.
2. Inspirasi Alkitab bersifat mandat penuh, bukan sebagian. Dengan kata lain, inspirasi melingkupi totalitas keseluruhan Alkitab. Semua dan setiap bagian dari Alkitab merupakan karya Allah melalui pekerjaan Roh Kudus, yang diselesaikan pada saat, tempat, serta latar belakang budaya yang berbeda, di mana Roh Kudus bergerak dan menuntun hamba-hamba Allah untuk menyelesaikan semua tulisan dengan satu tema, dalam keharmonisan, tanpa konflik atau kontradiksi.
3. Inspirasi Alkitab dilakukan secara verbal. Kepercayaan ini menegaskan bahwa inspirasi Allah adalah dalam bentuk bahasa manusia, dan itu merupakan bahasa Alkitab. Sekalipun muncul

dalam banyak budaya dan sejarah yang berbeda, akan tetapi saling terikat dan terhubung satu dengan yang lainnya di dalam pekerjaan Roh Kudus.

4. Inspirasi Alkitab adalah inerant dan sempurna. Itu merupakan catatan manusia tentang kebenaran Allah sampai keselamatan, kebenaran, kepastian, ketidakberubahan, serta nilai yang paling tinggi. Alkitab tidak pernah menggagalkan umat-Nya.

Singkatnya, inspirasi dari Alkitab bukan merupakan bentuk pendiktean, atau para penulis dilihat sebagai sebuah pena dalam tangan Allah. Mereka adalah para hamba Allah yang sederhana dan jujur, yang dipanggil dan dipilih dalam anugerah Allah, di mana Roh Allah datang kepada mereka, menggunakan kecerdasan, kemampuan, dan kepribadian, untuk menuliskan wahyu Allah yang telah diberikan kepada mereka. Mereka menuliskannya dalam bentuk kata-kata bagi umat-Nya di sepanjang generasi. Alkitab merekam apa yang dinyatakan serta meneguhkannya di bawah pemeliharaan yang ilahi, untuk menjadi warisan gereja.

Berdasarkan asumsi semacam itulah kita melihat Alkitab secara serius. Sekalipun kita tidak mengambil Alkitab sebagai dasar yang absolut bagi iman, namun kita tetap dengan serius harus menegaskan bahwa tanpa Alkitab, tidak mungkin ada kebenaran dan pengetahuan yang komprehensif tentang Allah dan wahyu Allah. Hal ini berada dalam konteks wahyu Allah yang khusus; Allah memberi kita Kristus dan Alkitab. Karena alasan inilah, gereja tidak hanya percaya bahwa Alkitab adalah Firman yang menyaksikan Kristus serta membawa manusia kepada Kristus, tetapi benar-benar adalah firman Allah, firman Allah yang hidup dari Allah yang hidup!

Berdasarkan penekanan iman kita yang semacam itulah, kita melihat bahwa ada dua karakteristik unik dari Alkitab yang tidak dimiliki oleh kanon atau kitab iman yang lainnya, yaitu "perspicuity" (sifat Alkitab yang jelas dan menjelaskan diri sendiri) dan "holoscopicity" (sifat Alkitab yang utuh).

Kejelasan Alkitab

Sekalipun Alkitab bukan merupakan keseluruhan dari wahyu Allah, Alkitab merupakan pernyataan diri Allah dalam bentuk yang tertulis, yang diselesaikan melalui karya inspirasi. Alkitab merupakan wahyu yang berisi kebenaran yang jelas (conspicuity) dan tajam (perspicuity). "Conspicuity" artinya wahyu yang sangat jelas, yang merupakan sebuah pernyataan yang didampingi oleh wahyu umum dalam ciptaan yang menyaksikan kuasa yang mulia, kemurahan yang absolut, serta ketuhanan Allah. "Perspicuity" berarti bahwa wahyu bertujuan untuk memberi manusia hikmat dan pengetahuan yang cukup tentang Allah untuk keselamatan. Dalam konteks "perspicuity" dari Alkitab, manusia berseru dalam ketaatan bahwa, "Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini." (Ulangan 29:29)

Berdasarkan keyakinan terhadap "perspicuity" Allah, kita percaya bahwa manusia yang tidak berpendidikan atau buta huruf sekalipun, akan dapat mengerti dengan baik wahyu Alkitab dan mendapatkan pengetahuan tentang Allah ke arah kebenaran dan keselamatan. Sebaliknya, orang yang berpendidikan baik, tidak akan menghabiskan pengetahuan tentang Allah dengan membaca Alkitab bagi dirinya sendiri. Bagi mereka yang merindukan Allah di dalam Roh, mereka akan menemukan kepuasan di dalam firman Allah dalam Alkitab, sehingga tidak ada kebutuhan untuk wahyu khusus di luar Alkitab.

"Perspicuity" Alkitab menggambarkan kesenangan Allah untuk mengundang anak-anak-Nya, agar dapat menerima pernyataan diri-Nya dalam Alkitab, sehingga mereka dapat menikmati keindahan yang tidak pernah berakhir dari kebenaran dan kuasa firman-Nya, dan menjadi puas di dalam Alkitab dan semua yang ada di dalamnya. Gagasan "perspicuity" ini disempurnakan dalam pengertian "holoscopicity" dari Alkitab, yang dijelaskan sebagai berikut:

Kesatuan Alkitab

Kata "holoscopicity" berasal dari pelajaran fisika, biologi, dan fotografi. Kata ini secara umum disebut dengan "holography". Kata ini mengacu pada kenyataan bahwa bagian-bagian tubuh mewakili seluruh tubuh. Seperti sebuah gambar holographic, bahkan bagian yang paling kecil sekalipun mengandung gambar secara keseluruhan, ketika observasi dipresentasikan. Hal ini juga berlaku dalam ilmu fisika, biologi, arkeologi, dan astronomi. Di mana seorang peneliti dapat mendapatkan pengetahuan biologi secara keseluruhan melalui mempelajari sel-sel, bahkan melalui satu gen di dalam sel; atau spesialis pohon dapat mengetahui kondisi pohon dengan mempelajari daunnya; seorang arkeologis dapat menarik kesimpulan tentang kehidupan manusia kuno dengan hanya memiliki satu buah gigi, sebatang tulang atau fosil; seorang astronomologis dapat memiliki pengetahuan tentang alam semesta dengan mengobservasi mikrosom di dalam hubungannya dengan makrosom, dan seterusnya. Bisa dikatakan bahwa "holoscopicity" merupakan salah satu asumsi dasar bagi semua peneliti ilmu pengetahuan.

Alkitab Adalah Firman Allah yang Jelas

Kita jelas percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah, bukan merupakan sebuah kumpulan dari kata-kata Allah. Dengan kata lain, seluruh pesan Alkitab dapat dilihat dari bagian-bagiannya, sebaliknya totalitas dari bagian-bagian tersebut adalah firman Allah. Dengan kerangka pengertian semacam ini, kita mengambil posisi sebagai berikut:

1. Teks Alkitab Tidak Dapat Dimengerti di Luar Konteksnya

Mengambil pesan Alkitab keluar dari konteks merupakan sebuah tindakan egois dari ketidakpercayaan, serta pemberontakan terhadap kebenaran. Konsekuensinya adalah

penghancuran diri sendiri. Seseorang yang melakukan hal tersebut, secara langsung akan menemukan bahwa dia memiliki pola pikir yang kontradiktif tanpa penyelesaian. Jalannya buntu dan menjadi lebih sempit serta ke arah penghancuran diri sendiri. Ini merupakan peringatan yang jelas bagi para ekstremis dan bidat dalam kekristenan.

2. Jaminan Pengetahuan yang Cukup akan Kebenaran

Menjawab pertanyaan tentang sampai di mana luasnya pengetahuan seseorang tentang Alkitab, dan kebenaran alkitabiah akan menjamin keselamatannya? Kita harus menjawab pertanyaan ini dalam terang "holoscopicity" Alkitab. Pertanyaan tersebut pada dasarnya tidak mengarah pada hal yang sifatnya kuantitatif dari pengetahuan tentang kebenaran. Ketika kita mengetahui bahwa Alkitab adalah firman Allah, sehingga baik bagian yang paling kecil, bahkan satu kata dari Alkitab adalah firman Allah secara keseluruhan. Dengan kata lain, "holoscopicity" dari Alkitab meyakinkan bahwa kapanpun seseorang mendengarkan firman Allah, apabila Roh Kudus membuka hati dan pikirannya, dia dimampukan untuk percaya dan diselamatkan di dalam Kristus, menuju kehidupan yang kekal (Kisah Para Rasul 16:13-15). "Holoscopicity" Alkitab meyakinkan kita akan pengetahuan tentang kebenaran yang mengarah pada keselamatan, bahkan dengan menguraikan hanya satu kata dari Alkitab.

3. Kerinduan Umat Allah dan Kepuasan Mereka

"Holoscopicity" Alkitab meyakinkan bahwa sekali kita membaca, maka kita akan selalu merasa haus akan kebenaran. Alkitab menuntun kita untuk mencari kebenaran, untuk meninggalkan doktrin yang dangkal dan masuk ke dalam kesempurnaan (Ibrani 6:1). Ini adalah alasan mengapa ketika seseorang mulai membaca Alkitab, dia akan menemukan kesukaan dalam pembacaannya, dan didorong ke dalam usaha yang tidak pernah berakhir untuk mengejar dan mencari kehendak Allah, sampai akhirnya dia menjadi puas di dalam Kristus (Filipi 3:12).

4. Keharusan Prinsip-Prinsip Hermeneutika

Arus utama teologi ortodoks mengansumsikan bahwa prinsip dasar hermeneutika, diekspresikan dalam formula "Scriptura Scripturae intepres". Prinsip ini telah dimengerti secara luas dan diterapkan oleh orang-orang injili ketika mereka mengutip ayat Alkitab. Akan tetapi, apabila kita memahami makna dari "holoscopicity" Alkitab, maka prinsip "Scriptura Scripturae interpres" harus dimengerti dalam prinsip Alkitab menafsirkan dirinya sendiri. Di atas penekanan semacam itulah, kita dapat melihat koherensi dan saling keterkaitan dari setiap bagian Alkitab, dan melihat bagaimana semua bagian bertemu menjadi sebuah tema sentral. Berdasarkan asumsi kesatuan organik dari Alkitab yang semacam itulah, Allah telah memelihara kontinuitas, kesatuan, dan kelengkapan Alkitab. Kemudian kita memiliki keberanian untuk bersaksi tentang kesetiaan Allah yang pasti, dengan mengatakan, "biarlah yang memiliki firman-

Ku mengatakannya dengan setia. Karena apa yang akan dilakukan jerami terhadap gandum?" kata Tuhan. (Yeremia 23:28)

5. Wahyu yang Sempurna dan Keseluruhan Inspirasi Allah

Seperti yang telah kita katakan, sekalipun Alkitab bukan merupakan wahyu Allah secara keseluruhan, akan tetapi itu merupakan pernyataan Allah yang lengkap, yang diberikan kepada kita melalui inspirasi. Ini merupakan pengakuan iman gereja bagi semua generasi, untuk menerima Alkitab sebagai sebuah kanon yang tertutup. Berdasarkan pengakuan semacam itulah, gereja menolak segala macam tulisan di luar Alkitab sebagai kanon, yang memiliki otoritas atau yang dapat digunakan sebagai fondasi bagi iman dan praktik Kristiani.

Menurut pendapat Agustinus, kita menyadari bahwa gereja memerlukan iluminasi untuk mengerti kebenaran Alkitab, sekalipun wahyu atau karya iluminasi serta inspirasi lainnya dapat dipertimbangkan, khususnya bagi pemupukan rohani pribadi dan instruksi di dalam gereja. Akan tetapi, mereka tidak pernah diberlakukan sebagai fondasi atau arah iman gereja. Konsep ini merupakan konsekuensi dari penekanan sifat yang lengkap dari "perspicuity" dan "holoscopicity" Alkitab. Alkitab sebagai kanon yang tertutup sangat jelas. Oleh karena itu, kita tidak memerlukan wahyu yang lainnya, baik itu personal maupun komunal, untuk melengkapi iman berdasarkan sifat "holographic" dari setiap bagiannya. Seseorang yang gagal untuk menghargai "holoscopicity" Alkitab, pasti mengalami kegagalan untuk membuka pintu bagi kebenaran dirinya sendiri.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, teologi dalam pendekatan Reformed menyatakan bahwa Alkitab merupakan wahyu khusus yang Allah berikan bagi gereja dalam bentuk inspirasi, di mana Allah menyatakan diri-Nya sendiri dan mengizinkan pernyataan diri-Nya direkam dalam bahasa manusia dalam bentuk tulisan. Alkitab merupakan wahyu khusus, firman Allah yang dikomunikasikan kepada kita dalam bahasa manusia, yang telah melewati proses kanonisasi, dan meliputi juga pemeliharaan melalui kesaksian internal dari Roh Kudus. Gereja menerima Alkitab sebagai kanon tertutup bagi semua gereja, di mana saja dan kapan saja. Alkitab juga merupakan satu bentuk wahyu Allah yang umum, yang merupakan hikmat yang terbaik dan literatur yang paling indah di seluruh dunia dan tidak ada duanya.

Di samping itu, konteks dari pengertian wahyu khusus dalam keselamatan adalah meneguhkan bahwa Alkitab merupakan anugerah Allah yang khusus. Alkitab merupakan buku yang kudus, yang Allah berikan bagi umat-Nya. Di bawah karya dari Roh Kudus dan dalam bentuk kesaksian internal, gereja dituntun untuk mengkonfirmasi keotentikannya, serta menyatakan bahwa ia merupakan kanon yang tertutup, untuk dibaca dan dinikmati bagi anak-anak-Nya. Untuk itu Alkitab merupakan sesuatu yang bisa digunakan sebagai doktrin, teguran, koreksi, serta

instruksi dalam kebenaran, bahwa umat Allah harus lengkap sepenuhnya bagi setiap pekerjaan baik (2 Timotius 3:16), ... untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci (Roma 15:4), ... sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di salam hatimu (2 Petrus 1:19). Untuk alasan semacam inilah, di bawah jaminan penuh dari "perspicuity" dan "holoscopicity" Alkitab, kita harus seperti orang Berea, menerima Firman dengan segenap kesiapan, serta mencari Kitab Suci setiap hari (Kisah Para Rasul 17:11).

Tulisan ini telah dimuat dalam Jurnal Teologi STULOS 2/1, STT Bandung, Mei 2003, Hal. 113-120

BAB 02

Pelajaran 02 – Dasar Mempelajari Doktrin Alkitab

A. Pentingnya Mempelajari Doktrin Alkitab

Melalui Alkitab, Allah telah menuliskan segala sesuatu yang manusia perlu tahu tentang Dia dan karya-Nya. Oleh karena itu, Alkitab menjadi dasar pertama dan utama untuk mempelajari segala sesuatu tentang Pribadi Allah Tritunggal dan karya-Nya bagi kehidupan manusia serta apa yang Allah ingin manusia lakukan di dunia ini (1 Timotius 3:16).

Namun demikian, walaupun peranan Alkitab sangat penting bukan berarti Alkitab lalu dipakai menjadi objek penyembahan orang Kristen. Allah Tritunggal-lah yang menjadi pusat penyembahan orang Kristen, dan sasaran iman, ketaatan, dan pengabdian orang Kristen. Akan tetapi, jika ada orang yang memandang rendah atau menolak Alkitab adalah Firman Allah yang berotoritas, maka kita harus meresponsnya dengan serius. Membela Alkitab dan ajaran-Nya merupakan usaha pertanggungjawaban orang Kristen karena keyakinannya bahwa Alkitab adalah firman Allah yang menuntun kepada keselamatan melalui Injil Kristus bagi manusia (1 Petrus 3:15-16).

Selain itu, membela Alkitab dan ajaran-Nya, juga berfungsi untuk meneguhkan orang Kristen yang masih lemah imannya agar mereka tidak terombang-ambing oleh angin pengajaran sesat (Efesus 4:14). Hal ini berkaitan dengan tugas gereja di tengah dunia ini untuk memberi pengharapan bagi umat manusia agar mereka mendengar berita Injil yang benar. Jika berita Alkitab mengenai salib Kristus ditolak, itu berarti tidak ada lagi pengharapan keselamatan bagi umat manusia. Karena itu mari kita mempelajari doktrin Alkitab secara teliti sehingga kita semakin diyakinkan karena bukti-bukti yang kita bisa tunjukkan kepada orang yang meragukannya.

B. Dasar Utama Alkitab sebagai Firman Allah

Dasar utama penerimaan bahwa Alkitab, yang adalah firman Allah, terletak pada sifat dan kesaksian dari Allah Tritunggal sendiri. Beberapa penjelasan berikut ini akan memberikan dasar yang lebih kuat:

1. Sifat-sifat Allah Tritunggal

Bahwa sifat Allah yang sempurna, benar, dan suci, menjamin bahwa apa yang ditulis-Nya dalam Alkitab adalah Firman-Nya yang tidak mengandung kesalahan. Dari saat ke saat terbukti

bahwa Allah-lah yang menuliskan Alkitab karena kebenarannya sungguh teruji. Apa yang belum diketahui manusia sebelumnya, Alkitab membuktikan diri telah mengetahuinya sehingga manusia mengakui bahwa jika bukan Allah yang mahatahu yang menuliskannya maka tidak mungkin kebenaran itu teruji.

Kita juga harus menerima bahwa Alkitab adalah firman Allah yang berotoritas karena pribadi Allah yang mahakuasa. Apa yang dikatakan Alkitab bukan hanya benar dan sempurna, tapi juga berkuasa dan mampu mengubah hidup manusia yang berdosa menjadi tidak berdosa; hidup manusia yang tidak berarti menjadi berarti. Kuasa Allah dinyatakan bagi mereka yang percaya kepada Firman-Nya yang tertulis yaitu Alkitab, dan beriman kepada Allah Tritunggal.

Jadi, Alkitab adalah Firman Allah yang tertulis, sempurna, dan berotoritas sebagaimana sifat-sifat Allah sendiri. Juga, kesaksian Oknum Kedua dan Ketiga dari Allah Tritunggal juga menguatkan penerimaan kita bahwa Alkitab adalah firman Allah.

2. Kesaksian Kristus

Yohanes memberikan kesaksian tentang Firman yang menjadi daging dalam diri Kristus (Yohanes 1), maka kita pun percaya bahwa apa yang dinyatakan Kristus memberikan bukti akan otoritas Alkitab. Secara berulang-ulang Kristus mengutip ayat-ayat dalam Perjanjian Lama. Hal ini membuktikan bahwa Kristus pun mengakui secara eksplisit keberadaan Alkitab adalah firman Allah.

Beberapa bukti di antaranya: Kristus mengatakan bahwa Alkitab ditulis oleh manusia (Markus 7:6, 10; 12:36), tetapi juga adalah "Firman Allah" (Markus 7:13; Matius 4-5) yang disampaikan oleh Roh Kudus (Matius 22:43; Markus 12:36). Kristus mengakui inspirasi verbal yang sepenuhnya dari Perjanjian Lama. Kristus menegaskan satu "iota" atau "titik" tidak akan dibatalkan dari Perjanjian Lama (Matius 5:18). Kristus juga tidak meragukan historisitas Alkitab. Ia menerima cerita penciptaan bumi dan manusia pertama (Markus 13:19; Matius 19:45), peristiwa zaman Nuh (Matius 24:37-39; Lukas 17:26-27), peristiwa Sodom dan Gomora (Lukas 17:28-29), keberadaan Abraham Ishak, dan Yakub (Matius 8:11), dan riwayat Yunus, (Matius 12:40-41) sebagai peristiwa-peristiwa sejarah, dan bukan sekadar cerita buatan manusia.

Yesus Kristus juga mengakui pengilhaman Allah dalam Alkitab dan menerima otoritas Alkitab dalam kehidupan-Nya. Sejak kelahiran-Nya di Betlehem Ia selalu menaati Perjanjian Lama. Ia disunat pada hari kedelapan (Lukas 2:2 1), dipersembahkan ke Bait Allah (Lukas 2:22,39), Ia menaati otoritas Alkitab pada saat Ia dicobai (Matius 4:1-11), bahkan sampai mati di kayu salib untuk menaati rencana Allah yang dinyatakan dalam Alkitab. Sebab itu Ia mengecam kaum Saduki yang menempatkan logika melebihi Alkitab dan kaum Farisi yang

menyelewengkan makna Alkitab.

Hal-hal di atas cukup untuk memberikan bukti-bukti akan kesaksian Kristus atas penerimaan-Nya bahwa Alkitab adalah firman Allah.

3. Kesaksian Roh Kudus

Ada begitu banyak fakta historis, arkeologis dan fisik tentang kebenaran bahwa Alkitab adalah firman Allah. Namun tanpa kesaksian Roh Kudus maka dasar penerimaan kita terhadap Alkitab belumlah sempurna. Peranan Roh Kudus sedemikian pentingnya sehingga tanpa-Nya manusia tidak mungkin dapat percaya kepada Firman-Nya, yaitu Alkitab.

Roh Kuduslah yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk dapat melihat, mendengar dan percaya akan hal-hal yang rohani. Roh Kudus mengubah hati seseorang yang sudah mati terhadap hal-hal rohani sehingga menjadi hidup kembali. Tanpa keyakinan dari Roh Kudus yang ditanamkan dalam hati seseorang, maka mustahil seseorang itu menerima bahwa Alkitab adalah firman Allah.

Ada alasan-alasan penting lain mengapa kita memerlukan kesaksian Roh Kudus untuk meyakinkan kita bahwa Alkitab adalah firman Allah. Pertama, perbedaan secara ontologis antara Allah dan manusia; Pencipta dan Ciptaan. Allah bersifat transenden, di luar jangkauan pemahaman manusia, sedangkan manusia adalah makhluk ciptaan yang terbatas dalam segala hal sedangkan Allah tidak terbatas. Sebab itu peranan Roh Kudus sangat penting, karena hanya Roh Kudus yang dapat meyakinkan hati manusia bahwa Alkitab adalah firman Allah. Jika akal atau pembuktian manusia berada melebihi Alkitab, maka manusia menjadi sama dengan Allah dalam hal pengetahuan.

Alasan lain mengapa kita memerlukan kesaksian Roh Kudus, adalah karena manusia sudah jatuh dalam dosa. Hati manusia sudah tidak lagi jujur dan mampu untuk memahami wahyu Allah dengan benar. Dengan pertolongan Roh Kudus maka otak manusia ditundukkan untuk melihat kebenaran firman Allah sebagaimana yang Allah kehendaki. Alkitab yang adalah firman Allah, memiliki kuasa karena Roh Kuduslah yang menghidupkan firman itu.

Jadi, mengapa kita menerima Alkitab adalah firman Allah? Kita percaya karena iman kita kepada sifat-sifat dan karakter Allah, yang benar, suci dan tidak pernah salah. Dengan demikian kita menjadi yakin bahwa firman-Nya yang tertulis dalam Alkitab, adalah benar dan dapat diandalkan. Kita juga memercayai Alkitab adalah firman Allah karena kesaksian Kristus, yang membuktikan bahwa firman-Nya layak untuk dipercaya. Terakhir, Roh Kudus juga berperan

kuat untuk menolong kita memercayai bahwa Alkitab adalah Firman Allah karena Dialah yang menanamkan keyakinan itu dalam hati kita.

Pertanyaan Pelajaran 02 -- Dasar Mempelajari Doktrin Alkitab

Pertanyaan (A)

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih jawaban yang tepat!

1. ... adalah pusat penyembahan orang Kristen.
 - a. Alkitab
 - b. Allah Bapa
 - c. Allah Tritunggal
 - d. Allah Roh Kudus

2. Membela Alkitab merupakan usaha pertanggungjawaban ... karena Alkitab adalah firman Allah yang menuntun kepada keselamatan melalui Injil Kristus bagi manusia (1 Petrus 3:15-16).
 - a. Orang Kristen
 - b. Semua orang
 - c. Beberapa orang
 - d. Pendeta

3. Dalam Efesus 4:14, orang Kristen harus melakukan pembelaan terhadap Alkitab agar
 - a. harus bertanggung jawab atas imannya
 - b. Injil selalu diserang oleh ilmu pengetahuan
 - c. lemah imannya
 - d. mereka tidak terombang-ambing oleh pengajaran sesat

4. Dasar utama penerimaan bahwa Alkitab adalah firman Allah terletak pada sifat dan kesaksian dari ...
 - a. Allah Bapa
 - b. Allah Anak
 - c. Allah Tritunggal
 - d. Roh Kudus

5. Alkitab dikatakan sebagai firman Allah yang berotoritas karena pribadi Allah yang ...
 - a. Kasih
 - b. Adil
 - c. Tinggi
 - d. Mahakuasa

6. Alkitab adalah firman Allah yang ...

- a. tertulis, sempurna, dan kudus
- b. tertulis, sempurna, dan kuno
- c. tertulis, kuno, dan penuh mujizat
- d. tertulis, kudus, dan diterima oleh gereja mula-mula

7. ... adalah tokoh yang memberikan kesaksian tentang Firman yang menjadi daging di dalam diri Kristus.

- a. Yohanes
- b. Yakobus
- c. Paulus
- d. Petrus

8. Alkitab adalah firman Allah sehingga memiliki

- a. sebagian sifat Allah
- b. perpaduan sifat Allah dan manusia
- c. sifat yang sama dengan Allah
- d. sifat yang hampir serupa dengan Allah

9. Yesus mengakui otoritas Perjanjian Lama dalam Matius 5:18. Dalam ayat tersebut, Yesus justru menegaskan bahwa Dia tidak akan

- a. mengutip satu ayat pun dari Taurat
- b. meniadakan satu iota pun
- c. menggunakan Alkitab Perjanjian Baru saja
- d. menambahkan firman dalam Perjanjian Lama

10. Kesaksian Roh Kudus bahwa Alkitab adalah firman Allah penting bagi manusia karena

- a. Roh Kudus adalah Alkitab itu sendiri
- b. Roh Kudus adalah wakil Allah
- c. Roh Kudus tidak bisa ada tanpa Alkitab
- d. Roh Kudus adalah penolong bagi manusia berdosa

Pertanyaan (B)

Jawablah pertanyaan ini dengan uraian yang tepat!

1. Jelaskan pandangan Yesus Kristus mengenai kitab-kitab Perjanjian Lama!

2. Dari sudut pandang Saudara, apa peran khusus Roh Kudus sebagai penerang dalam kehidupan seseorang?

Referensi PDA - R02a diambil dari:

Judul Buku: Dasar-dasar Iman Kristen (Foundations of the Christian Faith)

Judul artikel: Kesaksian Yesus Kristus

Penulis: James Montgomery Boice

Penerbit: Momentum, Surabaya, 2011

Halaman: 33 - 37

Referensi Pelajaran 02a -- Dasar Mempelajari Doktrin Alkitab

Kesaksian Yesus Kristus

Alasan yang paling penting untuk memercayai Alkitab sebagai Firman Allah ditulis sehingga merupakan otoritas satu-satunya bagi orang-orang Kristen dalam semua perkara iman dan tingkah laku adalah ajaran Yesus Kristus. Pada masa ini sudah hal lazim bagi sebagian orang untuk merendahkan otoritas Alkitab dengan mengontraskannya dengan otoritas Kristus. Tetapi kontras seperti ini tidak dapat dibenarkan. Yesus begitu mengidentifikasi diri-Nya dengan Kitab Suci dan begitu ketat menafsirkan pelayanan-Nya dalam terang Kitab Suci sehingga tidak mungkin melemahkan otoritas yang satu tanpa secara bersamaan melemahkan otoritas yang lain.

Penghargaan Kristus yang tinggi terhadap Perjanjian Lama pertama kali terlihat melalui fakta bahwa Ia merujuk kepadanya sebagai otoritas yang infalibel. Ketika dicobai oleh Iblis di padang gurun, Yesus menjawab tiga kali dengan kutipan-kutipan dari Kitab Ulangan (Matius 4:1-11). Ia menjawab pertanyaan kaum Saduki tentang status pernikahan sorgawi dan realitas kebangkitan (Lukas 20:27-40), pertama dengan suatu teguran bahwa mereka tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah, dan kedua dengan suatu kutipan langsung dari Keluaran 3:6, "Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub." Dalam banyak kesempatan Yesus merujuk kepada Kitab Suci untuk mendukung tindakan-tindakan-Nya, seperti dalam membela penyucian Bait Suci yang dilakukan-Nya (Markus 11:15-17), atau berkenaan dengan ketaatan-Nya dalam karya salib (Matius 26:53-54). Ia mengajarkan bahwa "Kitab Suci tidak dapat dibatalkan" (Yohanes 10:35). Ia menyatakan, "Selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi" (Matius 5:18).

Matius 5:18 pantas mendapatkan pembahasan tambahan. Sudah jelas, bahkan saat kita membaca frasa tersebut setelah jangka waktu sekitar dua ribu tahun, bahwa kata-kata "tidak satu iota, tidak juga satu titik" merupakan ungkapan yang umum yang menunjuk kepada

bagian-bagian terkecil dari hukum Musa. Iota adalah huruf terkecil dalam alfabet Ibrani, huruf yang akan kita transliterasikan dengan i atau y. Dalam tulisan Ibrani huruf itu mirip koma, meskipun dituliskan di dekat bagian atas huruf-huruf itu daripada di dekat dasar. Titik adalah apa yang kita sebut serif, yaitu tonjolan kecil pada huruf-huruf yang membedakan tipe roman dari tipe yang lebih modern. Dalam banyak terjemahan Alkitab, Mazmur 119 dibagi ke dalam dua puluh dua bagian, masing-masing mulai dengan satu huruf yang berbeda dari alfabet Ibrani. Jika Alkitab seseorang dicetak dengan baik, pembaca Alkitab versi bahasa Inggris dapat melihat apa yang dimaksud dengan sebuah titik itu dengan membandingkan huruf Ibrani sebelum ayat 9 dengan huruf Ibrani sebelum ayat 81. Huruf pertama adalah beth. Kedua adalah kafph. Perbedaan satu-satunya antara keduanya adalah serif. Ciri yang sama membedakan dalet dari resh dan vau dari zayin. Maka, menurut Yesus, bahkan "i" atau "serif" dari hukum Taurat itu tidak akan hilang sebelum seluruh hukum Taurat digenapi.

Apa yang dapat memberi hukum Taurat karakter yang begitu permanen? Jelas bukan sesuatu yang manusiawi, karena segala sesuatu yang manusiawi akan berlalu. Satu-satunya dasar untuk kualitas hukum Taurat yang tidak dapat binasa adalah bahwa itu sesungguhnya ilahi. Alasan hukum Taurat itu tidak akan berlalu adalah hukum Taurat sesungguhnya bersifat ilahi. Alasan hukum Taurat tidak akan berlalu adalah karena hukum Taurat adalah Firman dari Allah yang sejati, hidup, dan kekal. Itu adalah hakikat ajaran Kristus.

Kedua, Yesus melihat hidup-Nya sebagai penggenapan Kitab Suci. Ia secara sadar menundukkan diri-Nya kepada Kitab Suci. Ia memulai pelayanan-Nya dengan sebuah kutipan dari Yesaya 61:1-2. "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang" (Lukas 4:18-19). Ketika Ia telah selesai membaca, Ia meletakkan gulungan itu, dan berkata, "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya" (ayat 21). Yesus sedang mengklaim sebagai Mesias, Dia yang telah Yesaya tuliskan. Ia sedang mengidentifikasi pelayanan-Nya yang akan datang dengan alur-alur yang telah dikemukakan Kitab Suci tentang pelayanan tersebut.

Kemudian dalam pelayanan-Nya kita menemukan murid-murid Yohanes Pembaptis datang kepada Yesus dengan pertanyaan Yohanes, "Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?" (Matius 11:3). Yesus menjawab dengan rujukan kedua kepada bagian nubuat Yesaya ini. Sebenarnya Ia berkata, "Jangan serta-merta mengambil perkataan-Ku tentang siapa Aku. Lihat apa yang telah Yesaya nubuatkan tentang Mesias. Lalu lihatlah apakah Aku menggenapinya." Yesus menantang orang banyak untuk mengevaluasi pelayanan-Nya dalam terang Firman Allah.

Injil Yohanes menunjukkan Yesus berbicara kepada para pemimpin Yahudi tentang otoritas, dan klimaks dari apa yang Ia katakan seluruhnya berkenaan dengan Kitab Suci. Ia berkata bahwa sesungguhnya tidak seorang pun akan percaya kepada-Nya jika tidak terlebih dahulu percaya kepada tulisan-tulisan Musa, karena Musa menulis tentang Dia. "Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa olehnya kamu memunyai hidup yang kekal, tetapi ... Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku.... Jangan kamu menyangka, bahwa Aku akan mendakwa kamu di hadapan Bapa; yang mendakwa kamu adalah Musa, yaitu Musa, yang kepadanya kamu menaruh pengharapanmu. Sebab jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu akan percaya juga kepada-Ku, sebab ia telah menulis tentang Aku. Tetapi jikalau kamu tidak percaya akan apa yang dituliskannya, bagaimanakah kamu akan percaya akan apa yang Kukatakan?" (Yohanes 5:39, 45-47).

Pada akhir hidup Yesus, ketika Ia digantung di kayu salib. Ia sekali lagi memikirkan Kitab Suci. Ia berkata, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" (sebuah kutipan dari Mazmur 22:2). Ia berkata bahwa Ia haus. Mereka memberi Dia bunga karang yang telah dicelupkan dalam anggur asam sehingga Mazmur 69:22 digenapi. Tiga hari kemudian, setelah kebangkitan, Ia ada dalam perjalanan ke Emaus dengan dua murid-Nya, menegur mereka karena mereka belum menggunakan Kitab Suci untuk memahami perlunya penderitaan-Nya. Ia berkata, "Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?" Lalu, "Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi" (Lukas 24:25-27).

Dengan perikop-perikop ini dan banyak perikop lainnya, bisa dipastikan bahwa Yesus sangat menghargai Perjanjian Lama dan secara terus menerus tunduk kepadanya seperti kepada pernyataan yang berotoritas. Ia mengajarkan bahwa Kitab-kitab Suci memberikan kesaksian tentang Dia, sebagaimana Ia memberi kesaksian tentang Kitab-kitab Suci tersebut. Karena Kitab-kitab Suci adalah firman Allah, Yesus menerima penuh Kitab-kitab Suci tersebut, baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya yang paling kecil.

Yesus juga mendukung Perjanjian Baru meskipun dalam suatu bentuk yang berbeda dengan dukungan-Nya bagi Perjanjian Lama (tentu saja karena Perjanjian Baru belum ditulis). Ia telah memprediksikan penulisan Perjanjian Baru. Maka Ia memilih rasul-rasul sebagai penerima-penerima pernyataan baru itu.

Ada dua kualifikasi dari seorang rasul, seperti yang Kisah Para Rasul 1:21-26 dan perikop-perikop lain indikasikan. Pertama, seorang rasul haruslah orang yang telah mengenal Yesus selama masa pelayanan-Nya di bumi dan khususnya telah menjadi saksi dari kebangkitan-Nya (ayat 21-22). Kerasulan Paulus pasti ditantang pada poin ini karena Ia menjadi Kristen setelah

kenaikan Kristus ke sorga sehingga tidak mengenal Dia dalam daging. Tetapi Paulus menyebutkan penglihatannya tentang Kristus yang bangkit saat ia menuju Damsyik sebagai pemenuhan syarat ini. "Bukankah aku rasul? ... Bukankah aku telah melihat Yesus, Tuhan kita?" (1 Korintus 9:1).

Syarat kedua adalah bahwa Yesus telah memilih seorang rasul untuk peran dan tugas yang unik dari-Nya. Sebagai bagian dari ini, Yesus menjanjikan pengaruhaan Roh Kudus yang unik sehingga para rasul akan mengingat, memahami, dan mampu mencatat kebenaran-kebenaran mengenai pelayanan-Nya. "Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu" (Yohanes 14:26). Sama halnya, "Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku" (Yohanes 16:12-14).

Apakah para rasul memnuhi amanat yang diembankan pada mereka? Ya, mereka memenuhinya. Perjanjian Baru adalah hasilnya. Terlebih lagi gereja mula-mula mengakui peran mereka. Karena ketika tiba waktunya untuk menyatakan secara resmi kitab-kitab apa yang harus dimasukkan dalam kanon Perjanjian Baru, faktor yang menentukan adalah apakah kitab itu ditulis oleh rasul-rasul atau memiliki dukungan rasuli. Gereja tidak menciptakan kanon. Jika gereja yang telah menciptakan, maka gereja akan menempatkan dirinya di atas Kitab Suci. Tetapi gereja tunduk kepada Kitab Suci sebagai otoritas yang lebih tinggi.

Referensi PDA - R02b diambil dari:

Judul Buku: ALKITAB: Buku untuk Masa Kini

Judul artikel: Roh Kudus dan Alkitab

Penulis: John R.W. Stott

Penerbit: Persekutuan Pembaca Alkitab: Jakarta, 1990

Halaman: 34 - 45

Referensi Pelajaran 02b -- Dasar Mempelajari Doktrin Alkitab

1. Roh yang menyelidiki

Roh Kudus adalah Roh yang menyelidik (1 Korintus 2: 10-11). Sambil lalu patut kita perhatikan bahwa ungkapan ini menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah pribadi. Hanya pribadi-pribadi yang dapat terlibat dalam usaha menyelidik atau 'penyelidikan'. Tentu kita ketahui bahwa komputer-komputer modern dapat mengadakan riset yang sangat rumit yang bersifat mekanis dan analitis. Tetapi riset sejati (seperti yang sangat dikenal oleh para mahasiswa pasca sarjana) bukan hanya mengandung penyusunan dan analisis data secara statistik, tetapi menuntut pemikiran orisinal baik dalam bentuk penelitian maupun refleksi. Inilah bentuk pekerjaan yang dilakukan Roh Kudus karena Dia memiliki akal yang melaluinya Dia berpikir. Karena berkeberadaan sebagai Pribadi Ilahi (bukan komputer atau pengaruh atau kekuatan belaka), kita harus membiasakan diri menyebut-Nya sebagai 'Dia' (Pribadi) dan bukan 'ini' (benda).

Paulus menggunakan dua lukisan menarik untuk menyatakan kemampuan- kemampuan unik Roh Kudus dalam karya penyataan.

PERTAMA, 'Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah' (ayat 10). Istilah yang sama digunakan Yesus tentang orang Yahudi yang 'menyelidiki Kitab-kitab Suci', dan menurut Moulton dan Milligan (dalam buku mereka 'Vocabulary of the Greek New Testament'), berdasarkan kutipan naskah dari abad ketiga, 'para penyelidik' adalah para petugas beacukai. Dalam arti mana pun, Roh Kudus digambarkan sebagai penyelidik yang giat dan teliti, atau bahkan sebagai penyelam yang berusaha mengarungi kedalaman Diri Allah yang Maha Kuasa yang tak terselami itu. (Mungkin Paulus meminjam istilah 'dalam' dari perbendaharaan kata bidat Gnostik.) Keberadaan Allah tak terukur kedalaman-Nya, dan secara terus terang Paulus menyatakan bahwa Roh Kudus menyelidiki kedalaman-kedalaman Allah. Dengan kata lain, Allah sendiri menjelajahi kelimpahan keberadaan-Nya sendiri.

Contoh KEDUA yang Paulus kemukakan, diambilnya dari pengertian diri manusia. "Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh

manusia sendiri yang ada di dalam dia?" (ayat 11) 'Apa yang terdapat' menunjuk kepada 'hal-hal' khas ciri kemanusiaan kita. Seekor semut tak mungkin menyelami bagaimana keberadaan hidup manusia. Katak, kelinci, atau monyet tercerdas sekalipun tidak mampu. Juga seorang manusia tak mungkin menyelami sepenuhnya keberadaan diri seorang manusia lainnya. Betapa sering kita berkata, terutama ketika masih remaja, "Anda tak mengerti saya; tak seorang pun mengerti saya." Benar ucapan tadi! Tak seorang pun mengerti saya kecuali saya sendiri, bahkan pengertian saya tentang diri sendiri pun masih terbatas. Demikian pula, tak seorang pun mengerti Anda kecuali Anda sendiri. Ukuran pengertian diri atau kesadaran diri ini diterapkan Paulus kepada Roh Kudus (ayat 11): "Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah." Roh Kudus Allah di sini hampir disamakan dengan pengertian diri Ilahi atau kesadaran diri Ilahi. Sama seperti halnya tak seorang pun dapat mengerti seseorang kecuali orang itu sendiri, demikian pula tak seorang pun dapat mengerti Allah kecuali Allah sendiri. Ada lagu yang mengatakan, "Allah saja mengetahui kasih Allah." Senada dengan itu dapat pula kita tegaskan bahwa Allah saja yang mengetahui hikmat Allah, sesungguhnya Allah saja yang mengetahui keberadaan Allah.

Dengan demikian, Roh menyelidiki kedalaman-kedalaman diri Allah, dan Roh mengetahui perkara-perkara Allah. Dia memiliki pemahaman yang unik tentang diri Allah. Masalahnya sekarang ialah: Apa yang dibuat-Nya dengan apa yang sudah diselidiki dan diketahui-Nya itu? Apakah disimpan-Nya sendiri pengetahuan unik-Nya itu? Tidak. Dia sudah melakukan hal yang hanya Dia patut dan mampu melakukannya; Dia telah menyatakannya. Roh yang menyelidik menjadi pula Roh yang menyatakan.

2. Roh yang menyatakan

Apa yang diketahui hanya oleh Roh Kudus, Dia pula yang dapat menyatakannya. Hal ini sudah ditegaskan di ayat 10, "Karena kepada kita (para rasul) Allah telah menyatakannya oleh Roh." Kemudian Paulus menguraikannya di ayat 12: "Kita (kita yang sama yaitu para rasul) tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah (yaitu Roh yang menyelidik din yang mengetahui), supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita." Sebenarnya, para rasul telah menerima dua karunia istimewa dari Allah, PERTAMA karunia keselamatan (apa yang dikaruniakan Allah kepada kita) dan KEDUA, Roh memampukan mereka untuk mengerti keselamatan anugerah-Nya.

Paulus sendiri merupakan contoh terbaik tentang proses rangkap ini. Sambil kita membaca surat-suratnya, dia memberikan suatu uraian yang indah sekali tentang Injil kasih karunia Allah. Dia menyatakan apa yang telah Allah buat untuk orang-orang berdosa seperti kita yang tidak pantas menerima yang lain kecuali hukuman-Nya. Dia menyatakan bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya untuk mati disalib bagi dosa-dosa kita dan bangkit kembali, dan jika kita melalui iman di hati dan baptisan di depan umum maka kita turut mati bersama Dia dan bangkit kembali

dengan Dia, mengalami suatu kehidupan baru di dalam Dia. Injil ajaib seperti inilah yang Paulus ungkapkan kepada kita dalam surat- suratnya. Tetapi bagaimana dia dapat mengetahui semua ini? Bagaimana dia dapat membuat uraian seluas itu tentang keselamatan? Jawabnya tentunya ialah karena PERTAMA dia sendiri sudah menerimanya. Dia mengetahui kasih karunia Allah dalam pengalamannya. KEDUA, Roh Kudus telah diberikan kepadanya untuk menafsirkan pengalamannya itu kepada dirinya. Jadi, Roh Kudus menyatakan kepadanya rencana keselamatan Allah, yang dalam surat-suratnya yang lain disebutnya sebagai 'rahasia' Allah. Roh yang menyelidik menjadi Roh yang menyatakan.

3. Roh yang mengilhamkan

Kini kita tiba ke tahap ketiga: Roh yang menyatakan menjadi Roh yang mengilhamkan. "Kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia, tetapi oleh Roh." (Ayat 13) Perhatikan bahwa di ayat 12 Paulus menulis tentang apa yang dia terima dan di ayat 13 tentang apa yang dia sampaikan. Mungkin baik bila saya mengupas alur pikirannya ini sebagai berikut: "Kami telah menerima karunia-karunia besar ini dari Allah; kami telah menerima Roh-Nya untuk menafsirkan bagi kami apa yang sudah Allah buat dan berikan untuk kami; kini, kami menyatakan apa yang sudah kami terima itu kepada orang-orang lain." Roh yang menyelidik yang sudah menyatakan rencana keselamatan dari Allah kepada para rasul, meneruskan penyampaian Injil ini melalui para rasul kepada orang-orang lain. Sama seperti halnya Roh tidak menyimpan hasil-hasil penyelidikannya untuk diri-Nya sendiri, demikian pula para rasul tidak menyimpan pernyataan dari-Nya itu untuk diri mereka sendiri. Tidak. Mereka mengerti bahwa mereka dipercayakan sebagai penatalayan. Mereka harus meneruskan apa yang sudah mereka terima kepada orang-orang lain.

Lagi pula, apa yang mereka sampaikan itu berbentuk kata-kata dan kata-kata itu menurut mereka bukan berasal dari hikmat manusia tetapi diajarkan oleh Roh Kudus (ayat 13). Lihatlah di sini bagaimana Roh Kudus disinggung kembali, tetapi kali ini sebagai Roh yang mengilhamkan. Dalam ayat 13 ini tertampung pernyataan rangkap Paulus tentang 'pengilhaman verbal'. Artinya, kata-kata yang melaluinya para rasul meneruskan berita yang telah dinyatakan Roh kepada mereka, adalah kata-kata yang sama yang telah diajarkan kepada mereka oleh Roh.

Menurut dugaan saya, penyebab mengapa ungkapan 'pengilhaman verbal' kurang disenangi orang adalah kesalahmengertian tentang artinya. Akibatnya, apa yang mereka tolak bukan arti sesungguhnya, melainkan karikaturnya. Izinkan saya menjernihkan beberapa kesalahan konsep berikut. PERTAMA, 'pengilhaman verbal' tidak berarti bahwa 'setiap kata dalam Alkitab harus dianggap benar secara harafiah'. Tidak, kita tahu benar bahwa para penulis Alkitab sering menggunakan berbagai jenis gaya tulisan, yang masing-masing harus ditafsirkan menurut peraturannya sendiri-sendiri -- sejarah sebagai sejarah, puisi sebagai puisi, perumpamaan

sebagai perumpamaan, dan sebagainya. Yang diilhamkan adalah arti wajar masing-masing kata, sesuai dengan maksud pengarangnya sendiri, entah harfiah ataupun simbolik.

KEDUA, 'pengilhaman verbal' bukan berarti dikte lisan. Kaum Muslim percaya bahwa Allah mendiktekan Quran kepada Muhammad, kata demi kata dalam bahasa Arab. Bukan begini yang dipercaya orang Kristen tentang Alkitab, sebab, sebagaimana sudah kita lihat sebelum ini dan yang kelak akan lebih saya tegaskan, Roh Kudus memperlakukan para penulis Alkitab sebagai pribadi, bukan sebagai mesin. Walaupun ada beberapa kasus perkecualian, umumnya mereka sepenuhnya menguasai seluruh kemampuan manusia mereka sementara Roh mengkomunikasikan firman-Nya melalui kata-kata mereka.

KETIGA, 'pengilhaman verbal' tidak berarti bahwa setiap kalimat dalam Alkitab adalah firman Allah, biarpun bila dilepaskan dari konteksnya, misalnya. Tidak semua hal yang ditampung dalam Alkitab disetujui oleh Alkitab. Kisah khotbah-khotbah panjang para sahabat Ayub adalah contoh baik tentang hal ini. Pernyataan utama mereka bahwa Allah menghukum Ayub karena dosa-dosanya, sama sekali salah. Di pasal terakhir, dua kali Allah berkata, "Kamu tidak berkata benar." (Ayub 42:7-8) Jadi, kata-kata mereka tidak bisa dianggap sebagai kata-kata Allah. Ucapan-ucapan mereka diikutsertakan bukan untuk disetujui, melainkan untuk disalahkan. Firman Allah yang diilhamkan ialah yang disetujui dan ditandaskan, entah berbentuk perintah, petunjuk, atau janji.

Yang dimaksud dengan 'pengilhaman verbal' ialah bahwa apa yang sudah dan masih dikatakan oleh Roh Kudus melalui penulis-penulis Alkitab, bila dimengerti sesuai dengan arti jelas dan wajar dari kata-kata yang tertulis itu adalah benar tanpa salah. Tak perlu kita merasa dibuat malu oleh pokok iman Kristen ini, atau merasa dipermalukan atau takut mengakuinya. Sebaliknya, doktrin ini jelas-jelas masuk akal, sebab kata-kata adalah bangun dasar yang membentuk kalimat-kalimat. Kata-kata adalah sel-sel dasar yang membangun ucapan. Tidak mungkin memolakan pesan yang tepat tanpa membentuk kalimat-kalimat tepat yang terdiri dari kata-kata yang tepat pula.

Bayangkanlah bagaimana sulitnya menyusun sebuah telegram. Katakanlah kita diberi batas hanya dua belas kata. Pada saat yang sama kita diminta untuk menyusun bukan saja pesan yang dapat dimengerti, melainkan juga pesan yang tak akan disalahmengertikan. Untuk itu kita menyusun, menyusun, dan menyusunnya ulang. Kita buang satu kata di sini dan menambah sebuah kata lagi di sana, sampai pesan kita tersusun rapi, jelas, dan memuaskan. Kata-kata sedemikian penting artinya. Setiap pengkhotbah yang ingin mengkomunikasikan pesan yang dapat dimengerti dan tak akan disalahmengertikan, tahu pentingnya kata-kata. Setiap pengkhotbah yang berhati-hati mempersiapkan khotbah-khotbahnya, memilih kata-katanya dengan teliti. Setiap penulis, entah menulis surat atau artikel atau buku, tahu bahwa kata itu penting artinya. Dengarkanlah apa yang pernah ditulis seseorang berikut ini: "Betapa agung

milik manusia yang satu ini: kata-kata ... Tanpa kata, tak mungkin kita memahami hati dan pikiran sesama kita. Bila demikian, tak ada bedanya manusia dari binatang ... sebab, begitu kita ingin berpikir dan memahami sesuatu, kita selalu memikirkannya dalam kata-kata, walaupun itu tidak kita utarakan kuat-kuat; tanpa kata, segala isi pikiran kita tinggal sekadar tumpukan kerinduan dan perasaan yang gelap tak terselami dan tak terpahami bahkan oleh diri kita sendiri." Jadi, kita selalu harus membungkus pikiran-pikiran kita dalam kata-kata.

Hal inilah sebenarnya yang dicanangkan para rasul bahwa Roh Kudus Allah yang sama yang menyelidiki kedalaman-kedalaman Allah dan yang menyatakan penyelidikan-penyelidikan-Nya itu kepada para rasul, meneruskannya melalui para rasul dalam kata-kata yang berasal dari pilihan para rasul sendiri. Roh mengutarakan kata-kata-Nya melalui kata-kata mereka, supaya kata-kata itu sekaligus merupakan kata-kata Allah dan kata-kata manusia. Inilah yang dimaksud bahwa Alkitab dikarang secara rangkap. Ini pula maksud 'pengilhaman'. Pengilhaman Alkitab bukan suatu proses mekanis. Pengilhaman sepenuhnya melibatkan Pribadi (Roh Kudus) yang berbicara melalui pribadi-pribadi (para nabi dan para rasul) sedemikian rupa sehingga secara serempak kata-kata-Nya menjadi kata-kata mereka sendiri, dan mereka menjadi kata-kata Dia.

4. Roh yang menerangi

Kini kita tiba pada tahap kerja Roh Kudus yang keempat sebagai perantara pernyataan, dan dalam tahap ini saya sebut Dia sebagai Roh yang 'menerangi'. Mari kita telusuri bersama.

Bagaimanakah anggapan kita tentang mereka yang mendengar khotbah-khotbah rasul dan kemudian membaca surat-surat rasul? Adakah mereka dibiarkan sendiri tanpa bantuan? Haruskah mereka bergumul sekuat tenaga untuk mengerti pesan-pesan rasuli itu? Tidak! Roh yang sama yang giat bekerja di dalam diri mereka yang menulis surat-surat rasuli, giat pula di dalam diri mereka yang membaca surat tersebut. Jadi, Roh Kudus bekerja di dalam keduanya, mengilhamkan firman-Nya kepada para rasul dan menerangi para pendengar mereka. Secara tidak langsung hal ini disinggung dalam ayat 13, ayat yang rumit dan sering ditafsirkan berbeda-beda. Saya cenderung menerjemahkan, "Roh Kudus menafsirkan kebenaran-kebenaran rohani kepada mereka yang memiliki Roh." Hal memiliki Roh tidak terbatas hanya pada para penulis Alkitab. Tentu saja karya pengilhaman-Nya di dalam mereka bersifat unik; namun sebagai tambahan Roh Kudus berkarya pula dalam penafsiran.

Ayat 14 dan 15 mengupas kebenaran ini dan menekankan segi-segi yang berbeda tajam. Ayat 14 mulai dengan menunjuk pada 'manusia duniawi', yaitu mereka yang tidak diperbaharui yakni orang non-Kristen. Sebaliknya, ayat 15 mulai dengan 'manusia rohani', yang memiliki Roh Kudus. Dengan demikian, Paulus membagi manusia ke dalam dua kategori yang terpisah tajam: 'yang duniawi' dan 'yang rohani', yaitu mereka yang memiliki kehidupan alami, atau jasmani di satu pihak dan mereka yang sudah menerima kehidupan rohani atau kehidupan kekal di lain

pihak. Golongan pertama tidak memiliki Roh Kudus karena mereka belum dilahirkan kembali, tetapi Roh Kudus mendiami mereka yang telah dilahirkan-Nya baru, didiami oleh Roh Kudus, merupakan ciri orang Kristen sejati (Roma 8:9).

Apa bedanya bila kita memiliki Roh Kudus atau tidak? Besar sekali! Terutama (walaupun ada perbedaan lainnya), dalam pengertian kita tentang kebenaran rohani. Manusia tidak rohani atau yang belum diperbaharui, yaitu yang tidak menerima Roh Kudus, tidak juga menerima perkara-perkara dari Roh Kudus karena hal itu merupakan kebodohan bagi mereka (ayat 14). Bukan saja tidak mengerti, melainkan juga tidak sanggup lagi mengerti karena sudah 'terlalu paham'. Manusia rohani di lain pihak, Kristen yang sudah dilahirkan kembali dan di dalam siapa Roh Kudus berdiam, 'menilai' (istilah Yunaninya sama dengan memahami di ayat 14) 'segala sesuatu'. Bukan berarti dia menjadi maha tahu seperti Allah, melainkan semua perkara yang dulu tidak dilihat dan dipahaminya, yaitu yang telah Allah nyatakan dalam Alkitab, kini menjadi berarti baginya. Dia mengerti apa yang dulu tidak dimengertinya walaupun karena itu dia sendiri tidak dapat dimengerti orang lain. Secara harfiah berarti 'dia tidak dipahami oleh siapa pun'. Dia menjadi semacam teka-teki, sebab ada rahasia yang dalam tentang kebenaran dan kehidupan rohaninya yang tidak masuk akal bagi orang-orang tak beriman. Sebenarnya ini tidak perlu diherankan, sebab tak seorang pun tahu pikiran Allah atau mampu mengajari Dia. Karena mereka tidak mengerti pikiran Kristus, mereka tidak mengerti kita pula walaupun kita yang telah diterangi Roh Kudus dapat berkata dengan berani, "Kami memiliki pikiran Kristus." (ayat 16) Betapa ajaib!

Inikah pengalaman Anda? Sudahkah Alkitab menjadi suatu buku berarti bagi Anda? Seseorang pernah berkata kepada sahabatnya sesaat sesudah pertobatannya, "Jika Allah menarik kembali Alkitabnya dan menukarnya dengan yang lain, Alkitab lain itu bukan lagi barang baru baginya." Hal yang sama saya alami sendiri. Sebelum saya bertobat, saya membaca Alkitab setiap hari karena diharuskan ibu saya. Tetapi saya menghadapi banyak sekali kesulitan. Tak sedikit pun saya mengerti isinya. Tetapi ketika saya dilahirkan kembali dan Roh Kudus datang berdiam di dalam diri saya, tiba-tiba Alkitab menjadi sesuatu yang baru bagi saya. Tentu, saya tidak menganggap bahwa saya tahu segala sesuatu. Saat ini pun saya masih jauh dari mengerti segala perkara. Tetapi saya mulai mengerti hal-hal yang tadinya tidak saya mengerti. Betapa ajaibnya pengalaman ini! Anda jangan menganggap Alkitab sebagai kumpulan naskah-naskah kuno berbau apek yang harus dipajang di perpustakaan. Jangan beranggapan bahwa halaman-halaman Alkitab seumpama fosil-fosil yang harus ditempatkan di balik kaca-kaca museum. Tidak, Allah masih berbicara melalui apa yang sudah dibicarakan-Nya. Melalui teks kuno dalam Alkitab, Roh Kudus dapat berkomunikasi kembali dengan kita kini, secara segar, pribadi dan penuh kuasa. "Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan (ditulis dalam bentuk waktu sekarang) Roh (melalui Alkitab) kepada jemaat jemaat." (Wahyu 2:7)

BAB 03

Pelajaran 03 -- Penyataan Allah

A. Pengertian "Penyataan"

Dalam bahasa Yunani, kata "Penyataan" adalah "apokalupsis" (dari "apokalypto"), artinya "sesuatu yang disingkapkan (dibukakan) dari apa yang dahulunya samar-samar/tertutup/tidak terlihat jelas" (Lukas 10:21; Efesus 3:5). Dalam bahasa Ibrani ada padanan arti dari pengertian di atas, yaitu "gala", artinya "telanjang" (Keluaran 20:26; Yesaya 53:1; 2 Samuel 7:27).

Ada beberapa definisi yang dicetuskan oleh para teolog Kristen, tetapi secara umum "Penyataan" dapat didefinisikan sebagai: tindakan Allah (baik itu perbuatan maupun kata-kata) yang merupakan inisiatif Allah sendiri untuk membuka Diri agar manusia, yang adalah ciptaan, dapat mengenal Allah Penciptanya (1 Korintus 2:11; Ulangan 29:29). Melalui Penyataan-Nya inilah manusia tahu segala sesuatu yang Allah ingin manusia tahu.

Penyataan vs Wahyu

Dalam bahasa Indonesia istilah "penyataan" sering diartikan sama dengan kata "wahyu." Kedua kata ini sebenarnya sama artinya, tapi mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam agama-agama lain kata "Wahyu" diartikan sebagai pengetahuan yang di dapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, bisa dengan perantara atau tidak (misalnya: mimpi, penglihatan, bisikan hati, dll.). Jadi, pengertian kata "wahyu" ini berbeda sekali dengan pengertian yang diberikan dalam agama Kristen. Oleh karena itu untuk menghindari kesalahan, istilah yang akan kita pakai selanjutnya dalam bahan ini adalah "Penyataan" dan bukan wahyu.

Catatan: Kata lain yang bisa dipakai adalah "ilham" atau "pengilhaman".

B. Pentingnya Penyataan Allah

Seperti telah kita pelajari sebelumnya bahwa Allah berkenan menunjukkan siapa Diri-Nya kepada manusia. Cara Allah menunjukkan Diri-Nya adalah melalui "Penyataan". Melalui "Penyataan" inilah Allah menyingkapkan Diri-Nya, dan menunjukkan inisiatif-Nya untuk berkomunikasi dengan ciptaan-Nya. Manusia adalah satu-satunya ciptaan yang diberi kemampuan untuk menerima dan mengembalikan respons terhadap tindakan Allah itu. Tanpa

"Penyataan-Nya", manusia tidak dapat mengetahui dengan benar tentang Allah dan segala sesuatu yang Allah lakukan bagi ciptaan-Nya (Yohanes 1:18; 1 Timotius 6:16; Ayub 11:7; 23:3-9).

Pengetahuan yang datang dari diri manusia sendiri tentang Allah hanyalah merupakan spekulasi dan rekayasa pikiran manusia saja. Apalagi keadaan manusia setelah jatuh ke dalam dosa, daya tangkap rohani manusia tumpul dan tidak mungkin dapat mengerti hal-hal rohani dengan benar. Keadaan manusia yang telah jatuh dalam dosa adalah mati rohani, karena itu untuk dapat menerima hal-hal yang rohani, manusia harus dilahirbarukan lebih dahulu (Yohanes 3:10). Apakah berarti manusia yang belum lahirbaru tidak dapat mengerti Penyataan Allah? Manusia yang belum lahir baru masih dapat mengerti Penyataan Allah tetapi dengan hasil yang sangat terbatas, terutama untuk hal-hal yang bersifat rohani sebagaimana yang Tuhan kehendaki.

Apakah melalui Penyataan-Nya, Allah menyatakan segala sesuatu tentang Diri-Nya kepada manusia? Tidak, karena Allah adalah tidak terbatas sedangkan manusia adalah ciptaan yang terbatas. Pengetahuan yang bisa manusia tangkap tentang Allah adalah sebatas kemampuan otak manusia. Namun demikian, bukan berarti bahwa pengetahuan yang Allah berikan kepada manusia kurang lengkap. Allah dengan kemurahan-Nya, telah menyatakan Diri-Nya dengan lengkap dan cukup kepada manusia. Namun pengetahuan tentang Allah adalah jauh lebih luas daripada yang manusia dapat ketahui.

C. Penyataan Umum dan Penyataan Khusus

Para teolog Kristen biasanya membedakan cara Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia dalam 2 cara, yaitu cara umum dan cara khusus. Kedua cara ini dibedakan sesuai dengan maksudnya. Penyataan Umum dimaksudkan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan Penyataan khusus dimaksudkan untuk kelompok khusus yang Allah kehendaki. Penjelasannya secara lebih spesifik adalah sbb.:

1. Penyataan Umum

Penyataan Umum adalah penyataan yang diberikan Allah mengenai diri-Nya sendiri kepada semua orang (anugerah umum) seperti melalui alam semesta, sejarah, dan hati nurani manusia. Hal-hal yang perlu diketahui dalam Penyataan Umum:

- a. Sumber Penyataan Umum adalah Allah.
- b. Sasarannya adalah semua orang, umum (Matius 5:45; Kisah Para Rasul 14:17; Mazmur 19:2).

c. Sarananya adalah dengan cara-cara universal, yaitu melalui alam, sejarah, dan hati Nurani manusia (Mazmur 19:4-7; Roma 2:14-15).

d. Tujuannya adalah untuk menyatakan kemuliaan Allah, kuasa-Nya dalam alam semesta, keunggulan-Nya, keahlian-Nya, penentuan-Nya dalam mengendalikan alam semesta, kebaikan-Nya, kecerdasan-Nya, dan keberadaan-Nya yang hidup (Mazmur 19:2; Roma 1:20; Kisah Para Rasul 14:17; 17:29; Matius 5:45).

e. Pernyataan umum memiliki keterbatasan, yaitu:

Hanya membuat manusia sadar akan keberadaan Allah, tetapi tidak cukup membawa manusia kepada pengenalan yang benar kepada Allah. Hanya membawa manusia dapat berseru dan memuji Allah, tetapi tidak cukup untuk membawa mereka kepada keselamatan. Hanya memberikan pengetahuan tentang sifat-sifat Allah, tetapi tidak memberikan pengetahuan bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan yang disediakan Allah.

2. Pernyataan Khusus

Pernyataan khusus adalah pernyataan yang diberikan Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus, yang juga dituliskan dalam Alkitab. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Pernyataan Khusus:

a. Sumber Pernyataan Khusus adalah Allah.

b. Sasarannya adalah orang-orang pilihan-Nya yang percaya.

c. Sarananya adalah melalui Yesus Kristus dan firman-Nya yang tertulis yaitu Alkitab, yang sudah diberikan melalui saluran-saluran:

- Undi (Amsal 16:33; Kisah Para Rasul 1:21-26).

- Urim dan Tumim (Keluaran 28:30; Bilangan 27:21)

- Mimpi (Kejadian 20:3, 31:24)

- Penglihatan (Yesaya 1:1; 6:1; Yehezkiel 1:3)

- Teofani (penempatan Allah dalam wujud manusia) (Kejadian 16:7-14)

- Malaikat (Daniel 9:20-21; Lukas 2:10-11; Wahyu 1:1)

- Nabi-nabi (2 Samuel 23:2)

- Peristiwa-peristiwa (Yehezkiel 25:7; Yohanes 1:14)

- Mukjizat-mukjizat (Yesaya 9:5; Wahyu 21:5)

d. Pernyataan Khusus memiliki keterbatasan, yaitu:

Tidak dapat direspons oleh mereka yang belum dilahirkan kembali oleh Roh Kudus. Untuk menerima keselamatan yang Allah sediakan melalui Yesus Kristus, manusia harus lebih dahulu menerima keberadaan Allah sebagai Pencipta (Pernyataan Umum membuka jalan kepada Pernyataan Khusus).

Persamaan antara Pernyataan Umum dan Pernyataan Khusus adalah bahwa Allahlah yang menjadi sumber Pernyataan. Perbedaannya adalah pada sasaran dan tujuannya.

D. Pandangan yang salah tentang "Pernyataan"

1. Pandangan Liberal/Neo-Liberal

Kaum Liberal memberikan penekanan yang sangat kuat pada Pernyataan Umum, bahkan mereka mengatakan bahwa dengan Pernyataan Umum saja manusia sudah dapat dituntun kepada keselamatan. Ciri utama pandangan Liberal adalah subjektivisme manusia, dan akal adalah penentu kebenaran. Sedangkan yang menjadi dasar otoritas adalah hati nurani. Menurut mereka, Alkitab hanyalah hasil akal manusia yang berisi pemikiran-pemikiran tentang Allah.

Pandangan dari kelompok ini adalah kebenaran Alkitab bukan pada semua katanya, tapi inti pesannya saja. Mereka terkenal dengan pandangannya "demitologisasi" (hal-hal yang bersifat mitos harus dibuang dan ditafsirkan hanya sejauh pengertian yang bisa dipahami oleh manusia modern). Kristus dalam Perjanjian Baru hanya dilihat sebagai tokoh mitos dan bukan sebagai tokoh historis. Mereka menganggap Alkitab perlu diterjemahkan ulang, khususnya untuk hal-hal yang tidak dapat diterima secara "ilmiah", supaya beritanya dapat diterima oleh manusia modern yang tidak lagi percaya pada hal-hal yang mistis/supranatural.

2. Pandangan Neo-Ortodoks

Kaum Neo-Orthodoks percaya bahwa Allah-lah yang memprakarsai "Pernyataan". Namun demikian, mereka tidak memercayai otoritas Alkitab adalah firman Allah. Alkitab hanyalah saksi Firman, jadi bisa salah karena ditulis oleh manusia. Alkitab hanya dianggap sebagai sarana untuk kita bisa bertemu dengan Kristus. Kebenaran mutlak Alkitab baru akan terjadi pada saat Allah menyatakan Diri melalui firman-Nya secara adikodrati. Pengalaman adikodrati inilah yang menjadi tolok ukur.

Pandangan ini dipelopori oleh Karl Barth dan aliran yang disebut hermenutika Neo-Ortodoks. Menurut pandangan ini Alkitab "berisi firman Allah" tetapi Alkitab bukan benar-benar firman Allah. Barth menolak semua Pernyataan Umum dan berpegang bahwa satu-satunya Pernyataan Allah yang benar adalah Kristus sendiri. Dengan kata lain, Allah tidak melengkapi ciptaan-Nya dengan kebenaran umum (Pernyataan umum) atau bahwa Allah juga tidak menyampaikan kebenaran melalui tulisan-tulisan para nabi (Pernyataan khusus).

Jadi, keseluruhan pemahaman tentang kebenaran adalah bersifat subjektif. Pandangan ini juga menolak pentingnya berpegang secara mutlak pada kesejarahan Alkitab. Yang dipentingkan adalah bagaimana ayat-ayat dalam Alkitab itu berbicara kepada pembacanya. Jika tidak terjadi apa-apa maka firman Tuhan itu belum menjadi firman Tuhan.

Pertanyaan Pelajaran 03 -- Pernyataan Allah

Pertanyaan (A)

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih jawaban yang tepat!

1. Secara etimologis kata 'pernyataan' berarti
 - a. inisiatif Allah agar terlihat secara kasat mata oleh seluruh manusia
 - b. inisiatif Allah untuk membuka diri agar manusia dapat mengenal Penciptanya
 - c. inisiatif Allah untuk mendemonstrasikan kekuatan-Nya di hadapan segala ciptaan
 - d. inisiatif Allah agar manusia dapat memuji-Nya

2. Pernyataan terbagi dalam dua bentuk yaitu
 - a. wahyu dan apokalupsis
 - b. ilham dan wahyu
 - c. umum dan khusus
 - d. terbuka dan tertutup

3. Allah menyingkapkan diri-Nya hanya kepada manusia saja karena
 - a. manusia adalah satu-satunya ciptaan yang mampu untuk menerima dan mengembalikan respons terhadap tindakan Allah itu
 - b. manusia adalah ciptaan yang dipilih Allah
 - c. manusia dilihat Allah sebagai makhluk yang memiliki potensi terbesar di seluruh dunia
 - d. makhluk yang lain tidak penting menurut pandangan Allah

4. Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tidak dapat mengerti pernyataan Allah karena
 - a. tidak dapat melihat
 - b. telah mati rohani
 - c. memakan buah pengetahuan baik dan buruk
 - d. karena sedang dihukum oleh Allah

5. Sasaran dari pernyataan umum adalah
 - a. orang percaya
 - b. semua manusia
 - c. semua makhluk
 - d. keselamatan

6. Tujuan dari pernyataan umum adalah

- a. membuat manusia menyadari akan keberadaan Allah
- b. menyelamatkan semua umat manusia
- c. mempersiapkan manusia untuk hidup di surga
- d. menolong manusia menjauhi dosa

7. Sasaran dari pernyataan khusus adalah

- a. semua makhluk
- b. semua manusia
- c. orang pilihan
- d. orang-orang bijak

8. Tujuan dari pernyataan khusus adalah

- a. membuat manusia menyadari akan keberadaan Allah
- b. menolong manusia menjauhi dosa
- c. mempersiapkan manusia untuk hidup di surga
- d. menyatakan kehendak dan perjanjian keselamatan-Nya dalam Yesus Kristus

9. Dalam pandangan liberal, pernyataan khusus melalui kehadiran Kristus di dunia dianggap sebagai

- a. kisah nyata
- b. momentum bersejarah
- c. mitos belaka
- d. kejadian sejarah yang sangat bisa dipertanggungjawabkan

10. Kesalahan pandangan Neo-Ortodoks terhadap pernyataan Allah adalah

- a. Allah dianggap mati
- b. Yesus disangkal keberadaan-Nya
- c. Alkitab ditolak oleh gereja mula-mula
- d. Alkitab tidak dipercayai otoritasnya

Pertanyaan (B)

Jawablah pertanyaan ini dengan uraian yang tepat!

1. Jelaskan relasi antara wahyu umum dan wahyu khusus!

2. Apakah wahyu umum dan wahyu khusus memiliki otoritas yang sama? Bagaimana pendapat Saudara?

Referensi PDA – R03a diambil dari:

Judul Buku: VERBUM DEI (ALKITAB: FIRMAN ALLAH)

Judul artikel: Dua Sisi Pewahyuan

Penulis: W. Gary Crampton

Penerbit: Momentum: Surabaya, 2004

Halaman: 31 - 40

Referensi Pelajaran 03a -- Penyataan Allah

Jonathan Edwards pernah mengatakan bahwa seharusnya hal yang paling pasti adalah bahwa Allah, yang menciptakan dunia, semua manusia dan semua benda di dalamnya, akan menyatakan diri-Nya sendiri kepada makhluk-makhluk ciptaan-Nya dengan suatu cara sehingga mereka dapat mengertinya. Edwards benar. Walaupun demikian, Immanuel Kant, dan para ateis agnotik saat ini, bersikeras bahwa seseorang tidak dapat mengenal Allah atau sesuatu yang lain yang eksis dalam dunia spiritual atau noumena; karena hal itu melampaui inderawi. Tentu saja jika Tuhan tidak menyatakan diri-Nya agama dan semua ajaran-Nya tidak akan mungkin mendapatkan pembenarannya. Manusia tidak pernah dapat menemukan Allah dengan pikirannya sendiri. Namun, Alkitab sangat tegas dalam mengajarkan bahwa Tuhan telah memberi wahyu kepada umat manusia, dalam dua bentuk. Seperti yang telah kita lihat, Allah telah memilih untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui wahyu umum dan wahyu khusus.

Wahyu Umum

Wahyu umum disebut begitu karena penerimanya (semua orang) dan pokok permasalahannya (teologi secara luas). Wahyu umum tidak datang dalam bentuk komunikasi verbal. Wahyu khusus dinamakan demikian karena lebih spesifik atau ketat dalam hal penerimanya (mereka yang membaca Alkitab) dan dalam hal isinya. Wahyu khusus tidak lebih besar daripada wahyu umum tetapi wahyu khusus lebih akurat dalam detailnya.

Wahyu khusus disampaikan kepada manusia di dalam Alkitab saja. Di lain sisi, wahyu umum disampaikan dan dimiliki sejak lahir. Wahyu umum disampaikan kepada semua manusia melalui alam (yakni, dalam hal-hal yang diciptakan Allah). Sedangkan wahyu umum merupakan pembawaan lahir dalam sensus Deitatis, atau dalam pengertian akan eksistensi dan karakter Allah yang dimiliki semua manusia oleh natur mereka. Melalui kedua bentuk wahyu ini kita memperoleh konfirmasi tentang sifat transendensi dan imanensi Allah.

Melalui sifat transenden, yang kita maksud ialah Tuhan di atas dan melampaui semua ciptaan-Nya. Dia berbeda secara kualitas dari semua benda yang diciptakan-Nya, dan tidak pernah dapat tercampur dengan ciptaan-Nya itu! Melalui sifat imanen, yang kita maksud ialah Allah selalu hadir di tengah ciptaan-Nya. Ia maha hadir; yaitu hadir di semua tempat pada setiap waktu. Wahyu umum secara khusus menunjukkan transendensi Allah, sedangkan wahyu khusus secara khusus menunjukkan imanensi Allah.

Dalam Roma 2:14, 15, rasul Paulus mengajarkan doktrin tentang wahyu umum yang dibawa sejak lahir. Terdapat pengetahuan yang dibawa sejak lahir tentang Allah dalam setiap manusia. Semua manusia dicipta menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26,27) dan memiliki karya Hukum Taurat yang tertulis dalam hati mereka. Hal ini tidak dapat dihindari. Taurat Allah merupakan sebuah catatan mengenai karakter-Nya yang suci -- merupakan bagian dan paket Tuhan sendiri (Imamat 20:7,8). Maka, Taurat Allah juga merupakan suatu bagian dari pembawa gambar dan rupa-Nya -- manusia. Taurat ini tidak sama seperti Taurat yang dituliskan secara permanen dalam hati setiap orang Kristen (Ibrani 8:10). Yang pertama (Taurat yang ada pada semua manusia) (Roma 2:14,15) adalah suatu kesadaran moral/etis tentang kebaikan dan kejahatan, sesuai dengan Taurat, dan Taurat tersebut terdapat pada setiap pria, wanita, dan anak-anak. Yang belakangan (Taurat yang hanya ada pada hati orang Kristen) (Ibrani 8:10) merupakan suatu karya dari kehadiran Roh Kudus, yang hadir hanya pada anak-anak Allah. Yang pertama semata-mata bersifat moral dan tidak mencakup aspek seremoni (jalan keselamatan) Hukum. Sedangkan, yang belakangan sepenuhnya bermakna menyelamatkan dan melibatkan Roh Kudus yang berkuasa menjadikan orang percaya berjalan dalam ketaatan kepada Taurat. Wahyu yang terbawa sejak lahir dimiliki semua orang tanpa kecuali. Hal ini merupakan poin dari Yudas (ayat 10) waktu ia mengklaim bahwa manusia mempunyai suatu naluri alami terhadap kebenaran Allah, tetapi menolaknya. Pengetahuan tersebut bersifat umum, tetapi pengetahuan yang benar (walaupun, tidak menyelamatkan). Calvin menegaskan bahwa terdapat suatu "pengertian tentang Tuhan" pada seluruh umat manusia, dengan cara demikian mereka mengakui fakta ini.

Wahyu umum menyampaikan apa yang disampaikan oleh Tuhan kepada semua umat manusia melalui alam. Alkitab mengajarkan bahwa Allah Tritunggal menciptakan semua benda (Kejadian 1) dan ciptaan-Nya menyatakan ketuhanan-Nya. Semua manusia mengetahui Allah yang benar melalui alam. Hal ini tidak mungkin dihindari. Semua orang -- tanpa terkecuali. Inilah berita yang disampaikan Paulus dalam Roma 1 (ayat 18-21) (lihat pula Mzm 10:1-6). Tidak ada seorang pun yang dapat mengklaim bahwa ia tidak mengetahui Allah. Manusia yang telah jatuh memilih untuk menyembah ciptaan daripada Sang Pencipta (ayat 22 dst.), tetapi hal itu tidak berarti bahwa mereka tidak mengetahui Allah. Di sini kita berbicara tentang pengetahuan kognitif, bukan pengetahuan tentang Allah yang menyelamatkan (bdk. 1 Tesalonika 4:5; 2 Tesalonika

1:8; 1 Korintus 1:21). Tetapi ini adalah pengetahuan yang benar. Ini merupakan kebenaran obyektif yang secara subyektif diambil sendiri oleh seluruh umat manusia. Pengetahuan tentang Tuhan begitu jelas bagi manusia (ayat 19); Pengetahuan itu jelas dirasakan (ayat 20). Manusia yang jatuh memunyai kebenaran tetap menindasnya. Ia dengan sengaja menekan, atau mengurung, apa yang diketahuinya sebagai yang benar (ayat 18). Dengan kata lain, terdapat suatu perbedaan yang Alkitabiah antara mengetahui Allah (ayat 21,32) dan mengakui Dia sebagai Allah (ayat 28). Bahkan setan pun tahu Allah yang benar (Yakobus 2:19), tetapi mereka tidak menaati kebenaran ini.

Sangat jelas bagi penulis masa ini bahwa wahyu Allah melalui alam "sampai kepada" umat manusia. Ide bahwa wahyu umum sampai pada orang tidak percaya ini disangkal oleh Karl Barth dan yang lainnya. Tetapi hal ini tidak diragukan lagi merupakan pandangan Agustinus, Calvin, Edwards, Owen, Warfield, dan banyak yang lainnya dalam kubu teologi Reformed.

Calvin berbicara tentang banyak bukti dalam alam mengenai eksistensi Allah. Sesungguhnya, setiap kenyataan dari tatanan yang diciptakan membuktikan kebenaran dari Allah Tritunggal dalam Alkitab. James Boice dengan tepat mengatakan bahwa, "Terdapat cukup bukti tentang Allah dalam sekuntum bunga untuk memimpin seorang anak maupun seorang ilmuwan untuk menyembah Dia. Terdapat cukup bukti pada sebuah pohon, sebuah kerikil, sebutir pasir, sebuah sidik jari, untuk membuat kita memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya." Ketika seseorang mempelajari kimia, biologi, antropologi, dll., ia sedang mempelajari wahyu umum. Inilah sebabnya mengapa Agustinus dapat mengatakan, "belajarlah sebanyak yang Anda mampu mengenai sebanyak hal yang Anda bisa karena segala kebenaran adalah kebenaran Allah." Westminster Confession of Faith (dengan sewajarnya) melangkah begitu jauh mengenai klaim bahwa wahyu umum memberi pedoman yang pasti kepada manusia untuk menyembah Tuhan (XXI, 7).

Doktrin mengenai wahyu umum menyebabkan adanya "agama" bahkan di antara bangsa-bangsa kafir. Doktrin ini menjelaskan mengapa orang-orang tidak percaya menganggap diri mereka sebagai keturunan Tuhan (Kisah Para Rasul 17:28). Doktrin ini memberi keterangan tentang anugerah umum yang berupa iluminasi pada semua orang (Yohanes 1:9). Dan doktrin tersebut menjelaskan mengapa manusia "umumnya" mencocokkan dirinya pada Taurat Allah (mereka memunyai suatu kebencian alami terhadap pembunuhan, pencurian, dll.).

Doktrin ini juga mengajar kita bahwa tidak ada hal-hal seperti seorang individu yang tidak berdosa di suatu daerah terpencil yang tidak pernah memunyai kesempatan untuk kembali kepada Allah. Menurut Paulus, semua manusia termasuk kategori mengenal Allah secara kognitif, sehingga mereka tanpa alasan di hadapan Pencipta mereka (Roma 1:20,21). Bukan

seolah-olah mereka bersalah karena menolak Kristus (sebagai juru selamat) yang tidak pernah mereka mendengar, namun lebih karena mereka menolak pengetahuan tentang Allah Tritunggal yang mereka miliki. Pengetahuan tersebut juga mencakup fakta bahwa kemarahan Tuhan ada atas mereka (ayat 18). Sang rasul mengatakan bahwa manusia bersalah dan mengetahui hal itu. Dan mereka tetap menolak satu-satunya sumber pertolongan mereka.

Sebagaimana wahyu umum cukup untuk menyatakan Allah kepada umat manusia, begitu pula wahyu umum juga tidak cukup dalam beberapa hal. Pertama, wahyu umum tidak pernah bermakna tanpa wahyu khusus, atau sebaliknya. Allah berbicara (wahyu khusus) kepada Adam sebelum kejatuhan (Kejadian 2:16,17). Alam sendiri tidak dapat (dan tidak akan dapat) memberi kepada manusia suatu pengertian tentang apa yang Allah tuntut darinya. Demikian juga, doktrin Tritunggal tidak akan dapat ditemukan dalam wahyu umum, oleh atau dari dirinya sendiri. Bentuk pengetahuan ini harus melalui komunikasi verbal. Maka, wahyu umum tidak lengkap tanpa wahyu khusus. Tetapi demikian pula sebaliknya: tanpa wahyu umum berupa pohon pengetahuan baik dan jahat, perintah untuk tidak makan darinya akan jadi tidak berarti. Terdapat suatu keharmonisan yang sempurna antara kedua bentuk wahyu Allah. Keduanya berjalan bersama-sama, dan saling tergantung satu sama lain.

Wahyu umum harus selalu dilihat melalui "kacamata" (Calvin) Firman Allah. Yang umum harus dianalisa melalui yang khusus. Seperti yang sudah dilihat, wahyu khusus berbicara secara lebih teliti mengenai hal-hal yang kita jumpai di alam. Maka, semua sains, sejarah, dll., harus dianalisa melalui Alkitab. Wahyu umum dapat menolong kita dalam mempelajari wahyu khusus (misalnya, penemuan-penemuan sains dan arkeologi). Tetapi yang pertama (wahyu umum) harus terlebih dahulu diuji oleh yang terakhir (wahyu khusus) untuk melihat apakah cocok dengan keseluruhan ajaran Alkitab. Harus dikatakan, seseorang harus tidak pernah berusaha menjadikan Alkitab tunduk pada penemuan-penemuan ilmiah; tetapi, penemuan-penemuan sains harus dicocokkan dengan berita-berita verbal dari Alkitab yang lebih tepat. Ini tidak berarti bahwa wahyu khusus lebih akurat daripada wahyu umum, tetapi wahyu khusus lebih spesifik isinya dan menolong kita dalam melihat alam secara lebih tepat.

Analogi Calvin tentang Alkitab sebagai "kacamata" kita sangatlah tepat. Sejak peristiwa kejatuhannya, manusia memunyai cahaya alam yang bersinar terang tentang Dia, tetapi dalam dosanya manusia memandang wahyu ini sebagai keaburan. Karena itu perlu Firman Allah untuk menjadikan gambaran tersebut menjadi terang. Ijinkan saya sekali lagi menekankan poin bahwa alam begitu jelas dalam penyataannya mengenai Tuhan. Tidak ada kesalahan dengan dunia ciptaan Allah. Kesalahan terdapat pada manusia. Seperti yang sudah kita lihat, gambar dan rupa Allah secara metafisik yang luas dalam manusia tidak hilang saat kejatuhan, tetapi

rusak. Hal ini menyebabkan tatanan yang diciptakan agak kabur. Hanya Roh Allah, melalui Firman yang diinspirasi, dapat menjadikan gambaran tersebut jelas.

Kedua, wahyu umum tidak cukup dalam pengertian bahwa wahyu umum tidak mampu untuk menyatakan Allah sebagai Penyelamat/Penebus. Dalam dirinya sendiri, alam tidak dapat membawa manusia kepada pengetahuan yang menyelamatkan tentang Yesus Kristus. Alam menyatakan Allah sebagai Pencipta dan Hakim; hanya Alkitab yang menyampaikan Anak sebagai Juruselamat. Maka semua manusia perlu untuk mendengar Injil agar diselamatkan (Rout 1:16, 17; 10:17). Tentu saja, manusia sebelum kejatuhan, walaupun ia memerlukan komunikasi-komunikasi verbal dari Allah untuk memberitahu apa yang harus ia lakukan, namun tidak memerlukan komunikasi untuk menyatakan sang Juru Selamat. Manusia setelah Kejatuhan sangat memerlukan wahyu yang terakhir ini. Pentingnya keterlibatan orang-orang Kristen dalam penggenapan Amanat Agung dari Matius 28:18-20 tidak dapat ditawar.

Wahyu Khusus

Seperti yang sudah dinyatakan, bagian kedua dari kedua macam wahyu Allah kepada manusia adalah wahyu khusus. Sepanjang sejarah pewahyuan dan penebusan yang bersifat progresif, Allah berbicara kepada umat-Nya melalui, bermacam-macam cara (Ibrani 1:1-3), yang mana pewahyuan itu kemudian dituliskan untuk kita. Wahyu khusus ini sekarang ditemukan hanya dalam Alkitab saja. Wahyu khusus ini merupakan suatu bentuk komunikasi verbal.

Berbicara merupakan sifat Tuhan. Sebelum ada ciptaan apapun sudah ada suatu dialog kekal yang terjadi antara anggota-anggota Tritunggal (Mazmur 119:160; Amsal 8:22 dst.; Kejadian 1:26). Firman Allah adalah bagian dan unsur dari Allah sendiri. Allah dan Firman-Nya tidak dapat dipisahkan. Kebenaran ini berlaku bagi setiap anggota dari Keberadaan Tritunggal.

Hal ini ditunjukkan kepada kita dalam Alkitab melalui berbagai cara. Sebagai contoh, Bapa yang berfirman (Ibrani 11:3); Anak adalah Firman yang berinkarnasi (Yohanes 1:1-3); dan Roh Kudus adalah Pribadi yang menulis Firman Allah (2 Petrus 1:20,21) dan menafsirkannya bagi orang percaya (1 Korintus 2: 6-16). Roh Kudus menimbulkan keselamatan dan pengudusan bagi orang Kristen melalui penerapan Alkitab yang bersifat menyelamatkan di hati setiap individu (Yakobus 1:18,21) kemudian membentuk hidupnya dalam kesesuaian dengan Firman (2 Tesalonika 2:13,14; 2Kor 3:17,18). Demikian juga, kita mengakui kuasa yang terdapat dalam Firman Allah: kuasa yang berasal dari sumber ilahi. Dekrit Allah yang menentukan segala hal sejak kekekalan (Efesus 1:11). Firman Allah yang disabdakan menciptakan (ex-nihilo, "dari yang tidak ada") dunia dan segala sesuatu di dalamnya (Ibrani 11:3, Kolose 1:15-18). Dan Firman Allah melalui providensia membawa segala sesuatu menuju akhir yang telah ditetapkan (Ibrani 1:3; Kolose

1:17; Mazmur 29).

Ketika kita berbicara tentang kenyataan bahwa Allah telah memilih untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui suatu bentuk verbal kita terpaksa berhubungan dengan suatu bahasa anthropomorfis. Dengan kata lain, Allah berbicara kepada kita dalam bahasa manusia (Yunani: anthropos), karena kita adalah manusia dan bahasa manusia merupakan satu-satunya bahasa yang dapat kita pahami. Seperti yang ditegaskan Calvin, bahwa Tuhan harus membungkukkan diri untuk berkomunikasi dengan makhluk ciptaan-Nya. Ada sifat anthropomorfis pada semua wahyu khusus. Maka, komunikasi verbal harus berbentuk bahasa "analogis." Ini adalah jalan tengah antara bahasa "univokal" dan "ekuivokal." Tidak satu pun dari kedua bahasa ini mungkin digunakan dalam wahyu Alkitabiah. Dalam univokal suatu ungkapan digunakan hanya untuk satu arti. Dalam ekuivokal suatu ungkapan memunyai arti yang berbeda sama sekali. Dalam bahasa analogis arti dari suatu ungkapan berbeda setara dengan keberadaan yang digambarkan. Sebagai contoh, jika kita hendak mengatakan bahwa Allah itu baik dan seorang manusia adalah baik, ungkapan "baik" digunakan dalam kedua kasus tersebut. Tetapi arti dari kebaikan Allah dan kebaikan manusia harus dimengerti secara analogis. Yakni, kebaikan manusia tidak pernah dapat menyamai kebaikan Tuhan.

Jika Alkitab menggunakan bahasa univokal, tidak akan ada perbedaan antara Allah dan makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Pengetahuan yang identik mengenai suatu permasalahan akan terjadi dan secara tidak langsung mengakibatkan Panteisme. Keberadaan Allah yang tidak terbatas akan dikacaukan dengan keberadaan manusia yang terbatas. Di lain pihak, jika bahasa ekuivokal digunakan, tidak akan ada kesamaan atau titik pemahaman, sehingga menghasilkan skeptisisme. Hal ini akan meniadakan kemungkinan untuk mengetahui segala sesuatu tentang Tuhan yang telah memilih untuk menyatakan diri-Nya kepada kita. Maka, Alkitab ditulis dalam bentuk analogis untuk kita. Inilah satu-satunya kemungkinan dengan sifat antropofis dari wahyu khusus.

Tetapi, ini tidak berarti bahwa bahasa tersebut tidak dapat dimengerti. Jelas dapat. Terdapat suatu titik (univocal) di mana apa yang Allah ucapkan dimengerti oleh manusia Walaupun terdapat perbedaan-perbedaan pada tingkat pemahaman Allah dengan tingkat pemahaman manusia, terdapat suatu titik temu. Suatu elemen univokal terdapat dalam pemahaman setiap ayat atau perikop. Sehingga ketika Allah menyatakan kepada manusia bahwa Daud adalah raja Israel, manusia tidak pernah dapat mengerti kepenuhan arti dan berita ini sebagaimana yang dimengerti oleh Tuhan. Tetapi manusia memahaminya. Perbedaan dalam pemahaman lebih berperan daripada jenis pemahaman. Kesadaran akan sifat analogis wahyu khusus ini memungkinkan kita untuk membedakan antara Allah yang tidak terbatas dan makhluk-makhluk

ciptaan-Nya yang terbatas, sambil pada saat yang sama memberikan kepada kita suatu wahyu yang Alkitabiah yang dapat dipahami.

Harus diperhatikan juga mengenai sifat pribadi dan wahyu khusus. Allah Alkitab mempunyai kepribadian, dan Ia menyatakan diri-Nya kepada manusia dalam wujud satu Pribadi. Pribadi-pribadi Tritunggal dalam ke-Tuhan-an (Bapa, Anak dan Roh Kudus) mendatakan hal ini secara jelas. Sebagai tambahan, Ia adalah Imanuel, Allah beserta kita. Ia masuk ke dalam perjanjian secara pribadi dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Ia berbicara kepada kita melalui Alkitab secara proporsional, kebenaran-kebenaran universal, tetapi dengan cara sedemikian Ia memanggil kita memasuki suatu relasi yang pribadi dengan-Nya di mana kita dapat bersama-sama dalam kemuliaan-Nya.

Referensi PDA - R03b diambil dari: WAHYU ALLAH

Judul Buku: Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen

Judul artikel: Wahyu Allah

Penulis: R.C. Sproul

Penerbit: Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 1997

Halaman: 3 – 7

Referensi Pelajaran 03b – Penyataan Allah

Segala sesuatu yang kita ketahui mengenai kekristenan telah dinyatakan oleh Allah kepada kita. Menyatakan berarti "membukakan". Hal ini berarti membuka penutup dari sesuatu yang sebelumnya disembunyikan atau ditutupi.

Pada masa kanak-kanak putera saya, kami memunyai suatu tradisi yang dilakukan pada setiap hari ulang tahunnya. Hadiah ulang tahun itu tidak langsung diberikan kepada putera saya, tetapi saya sembunyikan di tempat yang tersembunyi, seperti sebuah laci, di bawah sofa atau di belakang sebuah kursi. Kemudian saya memberikan pilihan kepada dia: "Kamu dapat memiliki apa yang ada di dalam laci meja atau apa yang ada di dalam saku saya". Puncak dari permainan pada hari itu berpusat pada acara "undian terbesar di hari ini". Saya mengatur tiga kursi yang masing-masing ditutupi dengan selimut. Setiap selimut menyembunyikan sebuah hadiah. Satu kursi berisi hadiah kecil, kursi ke dua berisi hadiah besar, dan kursi ke tiga berisi sebuah tongkat penyangga yang pernah dia pakai pada waktu ia mengalami patah kaki di usia tujuh tahun.

Selama tiga tahun berturut-turut putera saya telah memilih kursi yang berisi tongkat penyangga! (Pada akhirnya saya selalu memberikan hadiah yang sebenarnya). Pada tahun yang ke empat dia berusaha untuk tidak memilih kursi yang berisi tongkat penyangga. Pada kali ini saya menyembunyikan hadiah yang besar bersama dengan tongkat penyangga di bawah selimut. Pada waktu putera saya melihat tanda-tanda tongkat penyangga yang tersembunyi di balik selimut, ia menghindari kursi itu. Nah, kali ini saya berhasil sekali lagi mengelabui dia.

Hal yang menyenangkan dari permainan ini ialah kita harus menebak di mana harta karun itu disembunyikan. Ini semua hanya merupakan suatu spekulasi semata-mata. Pada dasarnya penemuan harta karun itu tidak dapat dilakukan sampai selimut itu diangkat dan hadiah yang terdapat di atas kursi itu terlihat.

Demikian pula halnya dengan pengetahuan kita tentang Allah. Spekulasi tentang Allah merupakan suatu kesalahan yang bodoh. Apabila kita ingin mengenal Allah dengan benar, maka kita harus mengandalkan apa yang Ia katakan tentang diri-Nya sendiri kepada kita.

Alkitab menyatakan bahwa Allah menyatakan diri-Nya dengan berbagai macam cara. Ia memperlihatkan kemuliaan-Nya melalui alam semesta. Ia menyatakan diri-Nya pada zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru melalui mimpi-mimpi dan penglihatan-penglihatan. Tanda dari pemeliharaan-Nya diperlihatkan di dalam catatan sejarah. Ia menyatakan diri-Nya di dalam Alkitab yang telah diinspirasi. Puncak pewahyuan-Nya terlihat dalam diri Yesus Kristus yang menjadi manusia, yang oleh pakar teologi disebut "inkarnasi".

Penulis Ibrani menulis:

"Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan AnakNya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta." (Ibrani 1:1-2).

Meskipun Alkitab berbicara bahwa Allah menyatakan diri-Nya dengan berbagai macam cara, namun kita dapat membedakan dua macam wahyu Allah, yaitu Wahyu Umum dan Wahyu Khusus. Wahyu Umum disebut "umum" dengan dua alasan: (1) isinya bersifat umum; (2) wahyu ini dinyatakan bagi semua orang secara umum.

Isi Yang Bersifat Umum

Wahyu Umum memberikan kepada kita pengetahuan tentang keberadaan Allah. Pemazmur menyatakan, bahwa "langit menceritakan kemuliaan Allah". Kemuliaan Allah dipamerkan di dalam pekerjaan tangan-Nya. Pemameran ini dinyatakan sedemikian jelasnya sehingga tidak ada satu makhluk pun yang tidak dapat melihatnya. Wahyu Umum ini membukakan kekuasaan dan keilahian Allah yang bersifat kekal (Roma 1:18-23). Pewahyuan di dalam alam semesta tidak memberikan pewahyuan sepenuhnya tentang Allah. Wahyu Umum tidak memberikan keterangan tentang Allah sebagai Penebus kepada kita, sebagaimana yang dapat kita baca di Alkitab. Allah yang menyatakan diri-Nya melalui alam semesta adalah Allah yang sama, yang menyatakan diri-Nya melalui Firman Tuhan.

Semua Orang Secara Umum

Tidak semua orang di dunia telah membaca Alkitab atau mendengar Injil yang diproklamasikan. Tetapi sinar dari alam semesta dinyatakan kepada semua orang di segala tempat dan di setiap

waktu. Allah tidak pernah tidak memunyai saksi untuk diri-Nya sendiri. Dunia yang tampak ini merupakan cermin yang merefleksikan kemuliaan dari Penciptanya.

Dunia adalah panggung bagi Allah. Dia adalah aktor utama yang muncul di adegan pertama dan selalu menjadi pusat cerita. Tidak ada layar yang ditutup untuk mengaburkan kehadiran-Nya. Pada saat kita memandang ciptaan secara sekilas, maka kita tahu bahwa alam semesta tidak ada atau terjadi oleh karena dirinya sendiri. Tidak ada "ibu" yang disebut sebagai Ibu Alam Semesta. Alam itu sendiri tidak berdaya untuk menghasilkan kehidupan dalam jenis apapun juga. Pada dirinya sendiri, alam itu mandul. Kekuatan untuk memproduksi kehidupan ada pada Pencipta alam, yaitu Allah. Menggantikan alam sebagai sumber kehidupan adalah memutarbalikkan peran antara ciptaan dengan Pencipta. Segala bentuk penyembahan pada alam merupakan tindakan penyembahan berhala yang menjijikkan bagi Allah.

Oleh karena kekuatan dari Wahyu Umum, setiap umat manusia mengetahui bahwa Allah ada. Ateisme merupakan bentuk penyangkalan dari sesuatu yang jelas dapat diketahui sebagai kebenaran. Itulah sebabnya Alkitab berkata, "Orang bodoh telah berkata di dalam hatinya, tidak ada Allah" (Mazmur 14:1). Pada waktu Firman Tuhan menghardik orang Ateis dengan menyebut mereka sebagai orang bodoh, itu merupakan penghakiman secara moral terhadap mereka. Menjadi orang bodoh menurut istilah Alkitab bukan berarti orang itu kurang pandai atau kurang memiliki pengetahuan, tetapi merupakan suatu kondisi yang tidak bermoral. Takut akan Allah merupakan permulaan pengetahuan, demikian pula penyangkalan akan Allah merupakan kebodohan yang paling bodoh.

ALLAH ---->
WAHYU
UMAT MANUSIA ---->

Orang agnostik juga menyangkal kekuatan Wahyu Umum. Orang agnostik lebih lumayan dibandingkan dengan orang Ateis; sebab mereka tidak menyangkali keberadaan Allah sama sekali. Mereka hanya menyatakan bahwa tidak cukup bukti untuk memutuskan apakah Allah itu ada atau tidak ada. Mereka memilih untuk tidak memutuskan apa-apa, dan membiarkan isu tentang keberadaan Allah tetap terbuka. Namun, berdasarkan kejelasan dari Wahyu Umum, pandangan agnostik sama menjijikkannya di hadapan Allah.

Tetapi bagi setiap orang yang pikiran dan hatinya terbuka, kemuliaan Allah merupakan hal yang sangat indah untuk dilihat, dari alam semesta di langit sampai pada partikel-partikel atom yang menghasilkan molekul yang kecil. Betapa luar biasanya Allah yang kita layani.

1. Kekristenan merupakan agama yang diwahyukan.
2. Wahyu Allah merupakan pernyataan diri-Nya sendiri. Ia membukakan cadar yang menghalangi kita untuk mengenal Dia.
3. Kita tidak mengenal Allah melalui spekulasi.
4. Allah menyatakan diri-Nya dengan berbagai macam cara di sepanjang sejarah.
5. Wahyu Umum diberikan kepada semua orang.
6. Ateisme dan agnostikisme didasarkan atas penyangkalan terhadap apa yang dianggap sebagai kebenaran oleh manusia.
7. Kebodohan disebabkan oleh penyangkalan akan Allah.
8. Hikmat disebabkan oleh takut akan Allah.

Wahyu Umum: Allah Sebagai Pencipta

Wahyu Khusus: Allah Sebagai Penebus Diwahyukan Kepada Mereka yang Mendengar

Wahyu Yang Diberikan Kepada Semua Umat Manusia

BAB 04

Pelajaran 04 – Sifat – Sifat Alkitab (1)

A. SIFAT-SIFAT ALKITAB (1)

Alkitab berotoritas mutlak dan merupakan satu-satunya standar untuk mengevaluasi serta memahami segala sesuatu (2 Timotius 3:16-17). Alkitab berdiri sebagai hakim dari segala sesuatu dan tidak pernah dihakimi oleh sumber lain apa pun. Mengapa demikian? Jawabannya, karena Alkitab adalah firman Allah, maka tidak mungkin ada otoritas lain yang lebih tinggi dari itu. Secara sederhana dapat ditegaskan bahwa Alkitab harus dipercaya dan diikuti karena Alkitab adalah firman Tuhan yang mutlak atau benar. Alkitab adalah satu-satunya otoritas dalam setiap bidang kehidupan. Berikut ini fakta-fakta mengenai keautentikan Firman Allah.

1. Kewibawaan (Authority)

Alkitab adalah firman Allah; tidak memercayai atau menaati Alkitab berarti tidak percaya atau tidak taat kepada Allah. Dengan kata lain, Alkitab memegang otoritas tertinggi dan terakhir terhadap iman dan kehidupan orang percaya karena Alkitab adalah firman yang datang dari Allah sendiri.

a. Bukti-Bukti Kewibawaan Alkitab

Pada banyak bagian dalam Alkitab dikatakan, "Demikianlah firman Tuhan...." Bentuk kalimat ini dalam Perjanjian Lama identik dengan bentuk kalimat, "Demikian kata Raja...." yang berarti suatu titah yang datang dari pemilik kekuasaan/otoritas tertinggi (raja) dan tidak dapat diganggu gugat, harus dilakukan dan dilaksanakan (misalnya: Bilangan 22:38; Ulangan 18:18-20; Yeremia 1:9). Dalam Perjanjian Baru, ada beberapa ayat yang jelas sekali menunjukkan bahwa tulisan dalam Perjanjian Lama adalah firman Allah (misalnya: 1 Timotius 3:16; 2 Petrus 1:21). Dalam Perjanjian Baru juga terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa tulisan dalam Perjanjian Baru adalah firman Allah (misalnya: 2 Petrus 3:16; 1 Timotius 5:18; 1 Korintus 14:37; Yohanes 14:26; 16:13).

b. Penerimaan Terhadap Kewibawaan (Otoritas) Alkitab

Penerimaan orang percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah berasal dari keyakinan, yang diberikan oleh Roh Kudus, dalam hati manusia yang sudah diperbarui. Dengan demikian, penerimaan akan kewibawaan (otoritas) Alkitab dalam kehidupan orang percaya adalah karena iman, bukan datang dari manusia itu sendiri (bdk. 1 Korintus 2:13-14; Yohanes 10:27).

2. Ineransi (Ketidakbersalahan Alkitab)

a. Pengertian/Definisi

Secara umum, "ineransi" diartikan bahwa Alkitab (PL dan PB) adalah seluruhnya firman Allah yang ditulis tanpa kesalahan pada naskah aslinya. Istilah "ineransi" sering kali dicampuradukkan dengan istilah "Infalabiliti", yang memiliki arti bahwa Alkitab tidak mungkin menyesatkan karena semua ajaran-Nya adalah kebenaran (tidak melawan ajaran moral). Sedangkan, penekanan "ineransi" adalah kualitas bebas kesalahan tulisan dan data yang ada dalam Alkitab. Doktrin tentang ketidakbersalahan Alkitab sangat penting sebab akan memengaruhi doktrin yang lain dan etika Kristen. Misalnya, dalam hal doktrin tentang dosa, penciptaan, Allah, mukjizat, dan keselamatan. Pandangan tentang ineransi Alkitab juga akan menentukan pandangan seseorang terhadap etika, perkawinan, dsb..

b. Pentingnya Ineransi

Sangat penting bagi orang Kristen untuk memegang kepercayaan bahwa Alkitab seluruhnya adalah benar (tidak ada salahnya) karena Alkitab adalah firman yang datang dari Allah sendiri, yang adalah sempurna dan tidak berdusta. Jika kita tidak memercayai ketidakbersalahan Alkitab, maka kewibawaan Alkitab pun sulit dipertahankan karena berarti kita tidak dapat sepenuhnya memercayai Allah.

c. Dasar Penerimaan Ineransi

Penerimaan "ineransi" bukan berdasarkan pada kemampuan manusia dalam menilai Alkitab, tetapi berdasarkan keyakinan bahwa:

- Allah adalah kebenaran. Oleh karena itu, segala sesuatu yang difirmankan Allah adalah benar.
- Allah tidak pernah berdusta. Jadi, apa yang dikatakan-Nya pasti benar. (Ibrani 6:18; 2 Timotius 2:13).
- Alkitab sendiri menyebut diri-Nya sempurna (Mazmur 19:8), murni (Mazmur 19:9), tepat (Mazmur 19:9), benar (Mazmur 119:43), dan kekal (Mazmur 119:89; Matius 24:34).
- Roh Kudus memberikan pengawasan penuh kepada para penulisnya, sehingga mereka menuliskannya dengan benar, tanpa kesalahan.
- Ukuran kebenaran Alkitab adalah "arasional". Akal manusia bukanlah standar ukuran yang dipakai.

d. Bagaimana Jika Naskah Asli Alkitab Sudah Tidak Ada?

Memang diakui bahwa kita sudah tidak lagi memiliki naskah asli Alkitab. Yang ada hanyalah salinan aslinya. Pernyataan asli yang tertulis memiliki tiga kategori.

- Pernyataan asli (bukan salinan) yang telah selesai ditulis seluruhnya.
- Pernyataan salinan yang ditulis kembali sesuai dengan aslinya (disebut salinan asli).

- Alkitab, secara kanon, merupakan kesatuan organisasi yang tidak dapat diambil dari konteks keseluruhan isi kitab.

e. Teori Ineransi

Ada beberapa macam teori "ineransi" yang diajukan.

- Ineransi Penuh (Full Inerancy)

Alkitab bukanlah kitab ilmiah atau pun sejarah. Oleh karena itu, tidak dituntut ketepatan yang empiris. Dengan mengerti konteks dan latar belakang budaya kemungkinan besar ketidaktepatan belum tentu suatu kesalahan.

- Ineransi Mutlak (Absolute Inerancy)

Semua data dalam Alkitab adalah benar, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan kebenaran ilmiah dan sejarah. Kebenaran Alkitab seharusnya juga dapat dibuktikan dari semua sudut termasuk ilmiah dan sejarah.

- Ineransi Terbatas (Limited Inerancy)

Kebenaran Alkitab dapat dibuktikan hanya dari segi doktrin/pengajarannya yang berhubungan dengan keselamatan. Jika ada kesalahan data yang lain, tidak apa-apa karena itu tidak menjadi kepentingan Alkitab.

f. Pandangan Reformator

Pandangan "ineransi" Alkitab tidak dapat dipisahkan dengan inspirasi. Jika firman Allah diberikan oleh Allah, maka itu tidak mungkin tunduk pada kekeliruan manusia. Memang diakui ada masalah-masalah dalam Alkitab yang sampai sekarang belum dapat dipecahkan, tetapi hal itu belum cukup membuktikan bahwa Alkitab bersalah. Kebenaran ini mencakup ajaran (doktrin), pola hidup (etika), atau pun peristiwa-peristiwa yang terjadi (sejarah).

Dengan demikian, kita memercayai ineransi Alkitab karena Alkitab diilhamkan oleh Allah yang sempurna. Kesempurnaan Allah atau sifat-sifat Allah menjamin bahwa kata-kata Alkitab tidak mengandung kesalahan dan sempurna dalam penulisannya.

g. Bagaimana dengan Bagian-bagian Alkitab yang Dipermasalahakan?

Dalam hal Alkitab yang "ineransi", kaum Injili berpegang pada suatu "komitmen teologi", yaitu kepercayaan terhadap keyakinan iman yang dipegang sebagai ketaatan kepada pribadi dan ajaran Alkitab. Kepercayaan ini tidak dibangun secara empiris (berdasar pengalaman) juga bukan sebagai hasil penelitian dari naskah asli. Oleh karena itu, setiap kesulitan yang ditemui harus diteliti dan dipelajari dengan tunduk pada otoritas Allah.

3. Kejelasan (Clarity)

a. Pengertian/Definisi

Kejelasan Alkitab diartikan bahwa Alkitab ditulis sedemikian rupa sehingga jelas maksud pemberitaan dan pengajaran-Nya, sehingga dapat dimengerti oleh setiap orang yang sungguh-sungguh membaca dan mencari pertolongan Tuhan serta bersedia melakukan firman Tuhan itu. Namun demikian, tidak berarti bahwa semua bagian Alkitab akan dapat dimengerti dengan mudah. Tidak juga berarti bahwa setiap orang akan mengertinya dengan benar. Namun, untuk mengerti isi Alkitab dengan benar seseorang harus memiliki persyaratan moral dan rohani tertentu (1 Korintus 2:14). Juga, ada kemungkinan bahwa seseorang dapat mengerti satu bagian Alkitab dengan lebih jelas daripada orang lain (2 Petrus 3:16).

Kesulitan manusia untuk mengerti/menafsirkan isi Alkitab sering kali dikarenakan oleh pikiran manusia yang dibutakan oleh dosa, bukan karena kemampuan intelektual mereka. (1 Korintus 1:18-3:4; Ibrani 5:14; 2 Petrus 3:5).

b. Bagaimana kita bisa mengerti atau menafsirkan isi Alkitab secara jelas, benar, dan tepat?

- Hanya dalam terang Roh Kudus-lah manusia dapat mengerti firman Tuhan dengan benar dan tepat (Efesus 3:4, 5; 1 Korintus 2:12, 13; Yohanes 14:26; 16:13-15; 2 Petrus 1:21).

- Mempunyai motivasi yang benar, tidak untuk kesombongan, keserakahan, kepentingan diri sendiri, dan tidak kurang iman (tidak percaya) (Lukas 24:25; 2 Korintus 4:3-4).

- Mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menafsirkan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip menafsirkan yang sehat dan mengembangkannya sebagai keterampilan, maka kita akan dapat menafsirkan dengan baik. Sarana-sarana untuk penafsiran juga sangat berpengaruh dalam mendapatkan data yang lengkap.

Pertanyaan Pelajaran 04 -- Sifat-Sifat Alkitab (1)

Pertanyaan (A)

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih jawaban yang tepat!

1. Dalam ... disebutkan bahwa Alkitab berotoritas mutlak dan merupakan satu-satunya standar untuk mengevaluasi serta memahami segala sesuatu.

- a. 2 Petrus 1:21
- b. 2 Timotius 3:16-17
- c. Yohanes 14:26
- d. 1 Korintus 2:13-14

2. Penerimaan akan otoritas Alkitab dalam kehidupan orang percaya adalah karena ...

- a. studi Alkitab
- b. hikmat dan pengetahuan
- c. iman
- d. kerja keras

3. Penekanan ineransi Alkitab adalah ...

- a. kepenulisan Alkitab
- b. kanon Alkitab
- c. pengilhaman Alkitab
- d. ketidakbersalahan Alkitab

4. Ketidakpercayaan terhadap ketidakbersalahan Alkitab menunjukkan sikap ...

- a. tidak percaya kepada Allah
- b. kritis terhadap Alkitab
- c. intoleran kepada Alkitab
- d. kesombongan rohani

5. Ukuran kebenaran Alkitab adalah ...

- a. Hati
- b. Logika
- c. Rasional
- d. Arasional

6. Kebenaran Alkitab dapat dibuktikan dari sudut ilmiah dan sejarah, merupakan teori

- a. ineransi penuh
- b. ineransi terbatas
- c. ineransi reformator
- d. ineransi mutlak

7. Pandangan "ineransi" Alkitab tidak dapat dipisahkan dengan ...

- a. Doktrin
- b. Inspirasi
- c. Iluminasi
- d. Sejarah

8. Kesempurnaan Allah atau sifat-sifat Allah menjamin bahwa kata-kata Alkitab tidak mengandung ... dan sempurna di dalam otografinya.

- a. kejelasan
- b. isi
- c. kebenaran
- d. kesalahan

9. Kesulitan manusia untuk mengerti atau menafsirkan isi Alkitab seringkali disebabkan oleh ..., dan bukan karena

- a. moral, intelektual
- b. dosa, intelektual
- c. intelektual, iman
- d. intelektual, dosa

10. Kita bisa mengerti atau menafsirkan isi Alkitab secara jelas, benar, dan tepat melalui hal-hal berikut, kecuali ...

- a. Terang Roh Kudus
- b. Kekuatan dan hikmat diri sendiri
- c. Motivasi yang benar,
- d. Pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menafsirkan

Pertanyaan (B)

Jawablah pertanyaan ini dengan uraian yang tepat!

1. Sejauh mana Anda memercayai bahwa Alkitab memiliki otoritas dari Allah? Dan, seberapa dalam otoritas Alkitab bekerja dalam hidup Anda?

2. Mengapa Alkitab dikatakan tidak memiliki kesalahan pada naskah aslinya?

Referensi PDA - R04 diambil dari:

Judul Buku: PENGANTAR THEOLOGI SISTEMATIK: PROLEGOMENA DAN DOKTRIN WAHYU, ALKITAB, DAN ALLAH

Judul artikel: Atribut-atribut Alkitab

Penulis: Cornelius Van Til

Penerbit: Momentum: Surabaya, 2010

Halaman: 258 - 262

Referensi Pelajaran 04 – Sifat – Sifat Alkitab (1)

Keniscayaan

Yang pertama adalah atribut keniscayaan. Keniscayaan ini harus diperhatikan dari sudut pandang suatu pergumulan yang intens antara Allah dan Iblis atas jiwa manusia. Kita telah melihat bagaimana manusia berdosa, yang pada dasarnya membenci Allah, adalah sekutu Iblis, tidak peduli apa pun yang mungkin terlihat di permukaan sebagai buah dari anugerah yang tidak menyelamatkan. Ketika Allah memasukkan "Prinsip khusus" [1] ke dalam dunia yang berdosa, Allah memasukkan prinsip khusus ke dalam wilayah musuh. Bukan berarti bahwa umat manusia merupakan hak milik Iblis. Hak milik atas manusia dan dunia ini ada di tangan Allah. Akan tetapi, Iblis telah mengambil dunia dan jiwa manusia yang telah terasing dari Allah. Maka Iblis dan antek-anteknya akan menghancurkan prinsip khusus ini kapan pun dan di mana pun ia muncul. Proses karya penebusan oleh Allah ini mencapai klimaksnya sejauh menyangkut Pribadi Kristus, ketika Iblis melawan-Nya dengan semua cara yang mungkin. Sudah pasti Iblis akan berupaya untuk mencegah prinsip khusus ini melaksanakan misinya bagi seluruh dunia. Jika suatu interpretasi yang otoritatif tidak diberikan kepada fakta-fakta yang menebus, jika penginterpretasian diserahkan kepada manusia, sudah pasti wahyu Allah yang redemptif tidak akan mampu mencapai seluruh bagian dunia dan mempertahankan dirinya sampai akhir zaman. Bahkan jika kita beranggapan bahwa kebanyakan orang yang menerima wahyu ini bersikap simpatik kepadanya karena mereka telah ditebus, pasti akan selalu ada orang lain yang akan menyimpangkan kebenaran. Selain itu, bahkan orang yang telah ditebuskan tidak mampu untuk mengetahui sepenuhnya dan tanpa kesalahan tentang makna karya Allah yang redemptif di dalam semua arti pentingnya yang luas. Maka gereja-gereja Protestan telah berkeyakinan bahwa inskripturasi isi wahyu khusus Allah adalah niscaya agar wahyu khusus ini (1) bisa bertahan melalui segala zaman, (2) bisa menjangkau semua umat manusia, (3) bisa ditawarkan kepada manusia secara objektif, dan (4) bisa memiliki kesaksian bagi kebenarannya di dalam dirinya sendiri [2].

Otoritas

Atribut kedua dari Alkitab yang dibicarakan para Reformator adalah otoritas yang dimilikinya. Otoritas ini tercakup dalam ide keniscayaan. Alkitab adalah niscaya karena suatu wahyu yang otoritatif adalah niscaya. Kita telah melihat bahwa orang berdosa dari dirinya sendiri tidak akan mengakui bahwa dia tidak normal dalam interpretasinya terhadap kehidupan. Maka dia juga menolak untuk mengakui bahwa Allah adalah yang Ultimat sedangkan dirinya tidak bisa

menjadi apa pun selain sebagai titik awal yang langsung di dalam situasi pengetahuan. Orang berdosa ingin menjadi otonomis. Maka dia akan mencoba untuk menempatkan dirinya sebagai hakim atas hal yang tiba kepada dirinya sebagai wahyu. Jika wahyu Allah tiba kepada manusia dengan cara seperti ini, yaitu mengakui manusia berdosa berotonomi dan berkemampuan untuk menilai kebenaran wahyu berdasarkan dirinya sendiri, sudah pasti bahwa orang berdosa tidak akan pernah bisa terlepas dari posisinya yang berotonomi. Maka tidak akan ada seorang pun yang menentang wahyu itu. Allah sendiri dengan demikian akan terlihat mendukung manusia di dalam penipuan terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itulah kita melihat bahwa wahyu tiba kepada orang berdosa dengan klaim akan otoritas mutlak atas manusia. Wahyu ini menuntut manusia untuk menundukkan pikiran kepadanya di dalam ketaatan [3]. Demikianlah konsep keniscayaan dan otoritas saling meliputi. Tidak akan ada keniscayaan akan hal apa pun selain akan sebuah wahyu yang otoritatif, dan sebaliknya, ada suatu keniscayaan yang mutlak akan suatu wahyu yang otoritatif.

Kejelasan

Atribut ketiga dari Alkitab adalah kejelasan (Perspicuity) [4]. Jika diperlukan campur tangan interpretor manusia antara Alkitab dan orang-orang yang menerima Alkitab itu, yaitu umat manusia secara umum, tetap akan ada kesempatan bagi Iblis untuk memasukkan interpretasinya yang salah. Dan juga dengan demikian, otoritas Alkitab tetap akan tumbang. Jika ada keniscayaan wahyu yang otoritatif, maka juga ada keniscayaan wahyu yang jelas. Kita harus melihat dengan tepat apa yang dimaksudkan dengan kejelasan Alkitab. Maksudnya adalah bahwa tidak perlu ada interpretor manusia di antara Alkitab dan orang-orang yang menerimanya. Keniscayaan ini menentang klerikalisme. Ini tidak berarti bahwa manusia yang menempatkan diri mereka bersama-sama kita di bawah Alkitab, dan yang ditahbiskan Allah untuk mengkhotbahkan firman, tidak bisa melayani kita untuk memiliki pemahaman yang lebih baik akan Alkitab. Kejelasan Alkitab secara sempurna konsisten dengan ajaran Protestan tentang tugas pengkhotbah Firman, tetapi diarahkan untuk menentang ide Katolik Roma bahwa tidak ada umat awam Gereja yang boleh menginterpretasikan Alkitab bagi dirinya sendiri secara langsung. Doktrin ini dengan demikian harus dipertahankan secara pasti untuk menentang Romanisme.

Kejelasan tidak berarti bahwa setiap bagian dari Alkitab sama mudahnya untuk dipahami. Yang dimaksudkan adalah bahwa dengan kepintaran yang biasa saja, setiap orang, tanpa intervensi seorang hamba Tuhan, bisa mendapatkan poin utama dari hal-hal yang perlu dia ketahui.

"Fundamentalisme" juga kadang menyalahgunakan doktrin ini. Di bawah slogan kembali kepada Alkitab, aliran ini sering mengabaikan pemahaman yang lebih dalam atas Alkitab yang telah didapatkan Gereja pada generasi-generasi sebelumnya. Pemahaman ini telah tersimpan di dalam kredo-kredo gereja. Orang yang mengabaikan kredo-kredo dengan slogan kembali kepada Alkitab telah menghina Roh yang telah memimpin gereja ke dalam segala kebenaran [5].

Kecukupan

Atribut keempat dari Alkitab adalah kecukupan. Hal ini tercakup di dalam keniscayaan, otoritas, dan kejelasan Alkitab. Interpretasi manusia bukan rusak sebagian, melainkan seluruhnya. Jika ada satu bagian dari interpretasi manusia yang harus ditambahkan kepada interpretasi Allah untuk menjadikannya lengkap, maka tidak akan ada wahyu yang otoritatif. Maka kecukupan ini merupakan hal yang niscaya, sebagaimana kejelasan juga niscaya, agar tidak ada campuran interpretasi manusia yang perlu ditambahkan berkenaan dengan wahyu khusus dari Allah. Para Reformator berpegang pada atribut ini khususnya dalam menentang semua bentuk sekterianisme, sebagaimana mereka berpegang pada atribut kejelasan dalam menentang klerikalisme, dan sebagaimana mereka berpegang pada otoritas dalam menentang otonomi [9]. Semua atribut ini saling melingkupi dan meliputi dan adalah baik untuk melihat bahwa memang demikianlah halnya. Keempat atribut Alkitab sama-sama pentingnya, karena jika tidak memiliki semuanya, kita tidak akan memiliki satu pun. Semua persoalan ini berpusat pada suatu interpretasi yang benar secara mutlak yang tiba kepada dunia yang dipenuhi interpretasi yang salah.

Keterangan:

[1] Yang dimaksudkan dengan "prinsip khusus" adalah setiap hal yang telah Allah lakukan demi penebusan umat-Nya (1) secara objektif, melalui karya Kristus, dan (2) secara subjektif melalui penerapan karya Kristus ini oleh Roh Kudus.

[2] Meskipun ia tidak mengembangkan rubrik ini lebih lanjut, Van Til mempertentangkannya dengan beragam pandangan yang bertolak belakang dalam bagian berikutnya. Rubrik ini merupakan pernyataan yang tegas tentang keniscayaan Alkitab karena adanya kekuatan perseteruan dengan Allah.

[3] Lihat 2 Korintus 10:4-6. Van Til kembali menunjukkan keprihatinan apologetisnya: tanpa otoritas yang seharusnya, ketidakpercayaan tidak mungkin ditantang sampai ke akar-akarnya.

[4] Kata perspicuity berarti clarity (kejelasan) atau, tidak boleh dicampuradukkan dengan perspicaciousness, yang berarti lucidity (gambang sehingga mudah dimengerti) atau discernment (pemahaman yang tajam).

[5] Dalam bagian ini Van Til merefleksikan posisi Protestan klasik tentang kejelasan Alkitab bersama kebutuhan akan para pengajar, yang bertolak belakang dengan posisi Katolik Roma tentang otoritas tradisi (magistrasi gereja) atas Alkitab. Van Til menegur kaum "fundamentalis" karena merendahkan kredo-kredo gereja, dan menegaskan pengertian yang tepat tentang tradisi. Kejelasan Alkitab tidak berarti bahwa setiap bagian sama jelasnya atau sama mudahnya untuk dimengerti, tetapi bahwa apa yang perlu kita ketahui benar-benar diberikan dengan jelas. Lihat 2 Petrus 3:16.

[6] Kita bisa mencatat bahwa dalam bidat ("Sektarianisme"), wahyu-wahyu tambahan atau kitab-kitab baru sering diklaim sebagai tambahan yang niscaya bagi Alkitab yang "Tidak memadai."

BAB 05
Pelajaran 05 -- Sifat-sifat Alkitab (2)

A. Sifat-sifat Alkitab (Lanjutan)

4. Keharusan (Necessity)

a. Pengertian/Definisi

Keharusan Alkitab berarti bahwa Alkitab benar-benar diperlukan secara mutlak untuk mengenal Kristus supaya kita dapat diselamatkan. Hanya Alkitablah yang memberitakan kebenaran Kabar Baik (Injil) tentang Kristus (Roma 1:16). Penekanannya bukan pada keperluan mengenal sifat-sifat umum Allah, melainkan secara khusus untuk mendengar Injil dan menerima kelahiran baru sehingga rohnya menjadi hidup untuk mampu merespons karya keselamatan Kristus.

Kesimpulan: Alkitab adalah Firman Allah yang menjadi satu-satunya sumber untuk manusia menerima Injil Kristus, yang mempunyai kuasa untuk menyelamatkan. Karena itu manusia harus membaca Alkitab atau mendengar dari orang lain, pemberitaan Firman-Nya.

b. Alkitab sangat perlu untuk kelangsungan kehidupan rohani orang yang sudah diselamatkan.

Pemeliharaan Allah secara rohani akan terus berlangsung sepanjang hidup orang yang telah diselamatkan melalui makanan rohani, yaitu Firman Tuhan yang telah Allah siapkan melalui Alkitab. Dalam Firman-Nya inilah orang percaya mengetahui karakter Allah dan hukum-hukum moral Allah sehingga mereka dapat hidup menyenangkan Allah.

c. Alkitab diperlukan untuk mengetahui kehendak Allah.

Hanya melalui Alkitab, yaitu Firman Allah maka orang yang sudah diselamatkan dapat mengetahui kehendak Allah. Tanpa Alkitab tidak mungkin orang tahu bahwa Allah ada, sehingga tidak mungkin mereka dapat mengenal Allah dan kehendak-Nya. Allah telah memberikan seluruh apa yang diperlukan orang percaya untuk hidup melalui Alkitab supaya mereka dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah.

d. Bukti-Bukti Keperluan Mutlak Alkitab

- Roma 10:13-17: Agar manusia dapat diselamatkan, mereka harus mendengar firman Injil Yesus Kristus.

- Kisah Para Rasul 4:12: Tidak ada keselamatan di luar Kristus.

- 1 Timotius 2:5-6: Tidak ada Pengantara lain selain Yesus Kristus untuk menjadi Pendamai antara manusia dengan Allah.

5. Kecukupan (Sufficiency)

a. Pengertian/Definisi

Kecukupan Alkitab memiliki arti bahwa Alkitab cukup memberikan semua jawaban yang dibutuhkan oleh orang percaya untuk keselamatan dan hidup dalam keselamatannya, sehingga tidak diperlukan lagi tambahan "penyataan" lain di luar Alkitab. Dengan demikian, kita percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah yang diperlukan oleh manusia untuk menemukan keselamatan dan hidup dalam keselamatan itu.

b. Alkitab memberikan semua topik yang akan menjawab semua kebutuhan orang percaya.

Alkitab bukanlah buku kuno yang hanya berlaku pada zaman dahulu. Allah yang Mahatahu dan Mahabener adalah Penulis Alkitab. Dia sudah tahu apa yang sudah terjadi dan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang bahkan sampai masa kesudahan nanti. Karena itu, Firman-Nya yang kekal akan berlaku sampai selama-lamanya.

c. Bukti-Bukti Kecukupan Alkitab di Dalam Alkitab

Beberapa ayat di bawah ini menyatakan berbagai bukti kecukupan Alkitab.

- 2 Timotius 3:15-17

- Yakobus 1:18

- 1 Petrus 1:23

- Wahyu 22:18,19

6. Tidak Pernah Gagal dalam Maksudnya (Efficacy)

a. Pengertian/Definisi

Maksud dan tujuan Alkitab adalah memberikan berita tentang Allah dan rencana keselamatan-Nya kepada manusia. Dalam menyampaikan beritanya ini, Alkitab tidak pernah gagal mencapai maksudnya, baik untuk orang yang akan menerima keselamatan ataupun untuk mereka yang akan menolak kebenaran Alkitab. Untuk orang yang akan diselamatkan, firman Allah memberikan damai sejahtera dan hidup yang kekal, untuk orang yang akan menolak firman-Nya, Allah menyatakan keadilan-Nya dengan menghukum mereka ke dalam nyala api selama-lamanya.

b. Bukti-Bukti Dalam Alkitab

Yesaya 55:11: Firman Allah tidak pernah kembali dengan sia-sia.

7. Kesatuan (Unity)

a. Pengertian/Definisi

Alkitab memunyai satu kesatuan isi dan berita, yaitu Allah yang menyatakan diri kepada manusia dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Walaupun terdapat 66 kitab dalam Alkitab, berita Alkitab adalah satu yaitu rencana keselamatan Allah bagi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Ada satu benang merah yang menghubungkan keseluruhan berita yang disampaikan dalam Alkitab dengan pusatnya ada pada Kristus (Christo-centris).

b. Alkitab adalah "Unik"

Kesatuan Alkitab menunjukkan bahwa Alkitab berbeda dari kitab-kitab yang lain, sangat unik. Mengapa? Berikut ini adalah daftar yang membuktikan bahwa Alkitab itu sangat unik.

- Satu-satunya kitab yang ditulis dalam jangka waktu 1600 tahun dan melibatkan kisah dari 60 generasi.

- Ditulis oleh kurang lebih 40 penulis dari berbagai kalangan (raja, nabi, nelayan, penulis puisi, orang kaya, petani, ahli filsafat, negarawan, ahli politik, gembala, militer, dokter, dsb.).

- Ditulis di tempat-tempat yang berbeda (di penjara, di padang belantara, di bukit, di istana, di pulau terpencil, dsb.).

- Ditulis dalam zaman, waktu, tempat (tiga benua), dan keadaan yang berbeda-beda.

- Ditulis dalam tiga macam bahasa (Ibrani, Aramic, Yunani).

- Buku yang paling jujur menceritakan semua kebaikan dan kejelekan sifat manusia.

- Buku yang berisi nubuatan dan yang kebenaran nubuatannya sudah terbukti.

- Alkitab juga adalah buku yang dapat bertahan melalui waktu, penganiayaan, kritikan, pengrusakan, dll..

- Alkitab adalah satu-satunya buku yang dicetak paling banyak dan diterjemahkan ke dalam jumlah bahasa yang paling banyak, dan sudah tersebar ke seluruh penjuru dunia.

- Mempunyai pengaruh luar biasa karena orang berdosa dapat diubah menjadi orang yang tidak berdosa dan berbalik hidup bagi Allah.

Penutup

Demikianlah isi modul Pengantar Doktrin Alkitab (PDA). Disebut pengantar karena pelajaran ini baru memberikan bagian awal dari hal-hal penting tentang Alkitab. Karena itu, modul ini perlu dilanjutkan dengan modul selanjutnya yaitu Doktrin Alkitab Lanjutan (DAL). Silakan melengkapi modul ini dengan mengunduhnya di situs peseta.org.

Pertanyaan Pelajaran 05 -- Sifat-sifat Alkitab (2)

Pertanyaan (A)

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih jawaban yang tepat!

1. Pernyataan bahwa hanya Alkitablah yang memberitakan kebenaran Injil tentang Kristus terdapat dalam ...

- a. Roma 1:16
- b. Lukas 24:25
- c. Kisah Para Rasul 4:12
- d. Yohanes 3:16

2. Hanya melalui Firman Allah yang ada dalam Alkitab orang yang sudah diselamatkan dapat mengetahui ...

- a. kehendak orang lain
- b. kehendak Allah
- c. kehendak diri sendiri
- d. Jalan hidupnya

3. Ayat-ayat berikut menjelaskan tentang bukti-bukti keperluan mutlak Alkitab, kecuali ...

- a. 1 Timotius 2:5-6
- b. Kisah Para Rasul 4:12
- c. Roma 10:13-17
- d. Titus 2:1

4. Alkitab adalah cukup sebagai satu-satunya firman Allah yang diperlukan oleh manusia untuk menemukan keselamatan dan hidup dalam keselamatannya. Pernyataan ini menunjuk kepada salah satu sifat Alkitab, yaitu ...

- a. kewibawaan
- b. ketidakbersalahan
- c. kecukupan
- d. kesatuan

5. Firman Allah yang kekal akan berlaku sampai ...

- a. Sementara
- b. Saat ini
- c. Besok
- d. Selama-lamanya

6. Untuk orang yang akan diselamatkan, firman Allah memberikan ..., sedangkan untuk orang yang akan menolak firman-Nya, Allah memberikan ... kepada mereka dan akan ada di dalam nyala api selama-lamanya.

- a. Hidup kekal, hukuman
- b. Hukuman, hidup kekal
- c. Damai, hidup kekal
- d. Hukuman, Damai

7. Firman Tuhan yang menjadi bukti bahwa Alkitab tidak pernah gagal dalam maksudnya terdapat dalam

- a. 2 Timotius 3:15-17
- b. Yakobus 1:18
- c. 1 Petrus 1:23
- d. Yesaya 55:11

8. Ada satu benang merah yang menghubungkan seluruh berita yang disampaikan dalam Alkitab dengan pusatnya yaitu ...

- a. Allah
- b. Kristus (Christo-centris)
- c. Theo-centris
- d. Roh Kudus

9. Fakta bahwa Alkitab ditulis dalam rentang waktu 1.600 tahun oleh 40 penulis dan isinya berkesinambungan, membuktikan bahwa Alkitab memiliki sifat

- a. kewibawaan
- b. ketidakbersalahan
- c. kecukupan
- d. kesatuan

10. Alkitab ditulis dalam tiga macam bahasa, yaitu ...

- a. Ibrani, Aramic, Yunani
- b. Ibrani, Aramic, Latin
- c. Ibrani, Yunani, Latin
- d. Aramic, Latin, Yunani

Pertanyaan (B)

Jawablah pertanyaan ini dengan uraian yang tepat!

1. Sebutkan keunikan dari Alkitab yang Anda ketahui!

2. Mengapa Alkitab tetap relevan dan berlaku sampai selama-lamanya? Jelaskan menurut pendapat Anda!

Referensi PDA - R05 diambil dari:

Judul Buku: Dasar-dasar Iman Kristen (Foundations of the Christian Faith)

Judul artikel: Kesatuan dalam Keragaman

Penulis: James Montgomery Boice

Penerbit: Momentum, Surabaya, 2011

Halaman: 52 – 58

Referensi Pelajaran 05 – Sifat – Sifat Alkitab (2)

Alasan keenam untuk memandang Alkitab sebagai firman Allah yang dinyatakan adalah kesatuan yang luar biasa dari kitab itu. Ini sebuah argumentasi lama, tetapi bagaimanapun juga adalah argumentasi yang baik. Itu adalah argumentasi yang kekuatannya semakin bertambah ketika kita semakin mempelajari dokumen-dokumen itu. Alkitab tersusun dari enam puluh enam bagian, atau kitab, yang ditulis selama hampir seribu lima ratus tahun (dari sekitar 1450 SM sampai sekitar 90 M) oleh lebih dari empat puluh orang yang berbeda. Orang-orang ini tidak sama. Mereka datang dari berbagai tingkat masyarakat dan dari latar belakang yang berbeda. Beberapa adalah raja, yang lain adalah negarawan, imam, nabi, pemungut cukai, seorang dokter, seorang pembuat tenda, nelayan. Jika ditanya tentang subjek apa pun, mereka akan memiliki beragam pandangan yang berbeda seperti pandangan-pandangan orang-orang yang hidup hari ini. Namun bersama-sama mereka menghasilkan satu kitab yang memiliki kesatuan yang luar biasa dalam doktrin, sudut pandang-sudut pandang sejarah, etika, dan harapan-harapannya. Secara singkat, ini adalah sebuah kisah tunggal tentang penebusan ilahi yang dimulai di Israel, yang berpusat pada Yesus Kristus, dan berpuncak pada akhir sejarah. Natur dari kesatuan ini penting. Pertama-tama, seperti yang R. A. Torrey perhatikan.

Itu bukanlah kesatuan yang dangkal, tetapi kesatuan yang mendalam. Di permukaan, kita sering menemukan ketidaksesuaian dan ketidakcocokan yang jelas. Tetapi ketika kita mempelajarinya, ketidaksesuaian dan ketidakcocokan itu sirna, dan kesatuan mendalam yang mendasarinya akan tampak. Semakin dalam kita mempelajari, semakin lengkap kita menemukan kesatuan itu. Kesatuan ini juga merupakan kesatuan organik -- yaitu, bukan kesatuan dari suatu benda yang mati, seperti sebuah batu, tetapi dari suatu benda yang hidup, seperti sebuah tanaman. Dalam kitab-kitab pertama dari Alkitab, kita mendapati pemikiran yang berkecambah; ketika kita meneruskannya, kita mendapati tanaman itu, dan lebih lanjut lagi kita mendapati kuncup, dan kemudian bunga, lalu buah yang masak. Dalam Kitab Wahyu kita menemukan buah yang masak dari Kitab Kejadian [1].

Apa yang dapat menerangkan kesatuan ini? Hanya ada satu cara untuk menerangkannya: di balik usaha-usaha lebih dari empat puluh penulis manusia tersebut terdapat satu pikiran Allah yang sempurna, berkuasa, dan memberi tuntunan.

Ketepatan yang Tidak Biasa

Alasan ketujuh untuk percaya Alkitab sebagai firman Allah adalah ketepatannya yang tidak biasa. Memang, ketepatan ini tidak membuktikan bahwa Alkitab bernatur ilahi -- karena manusia terkadang juga sangat tepat -- tetapi itu adalah apa yang seharusnya kita harapkan jika Alkitab adalah hasil usaha Allah. Sebaliknya, jika ketepatan Alkitab meluas sampai kepada titik ineransi atau ketidakbersalahan (yang akan kita pertimbangkan dalam bab berikutnya), itu akan merupakan bukti langsung akan keilahannya. Karena meskipun kesalahan adalah manusiawi, ineransi pastilah ilahi.

Pada beberapa poin, ketepatan Alkitab mungkin diuji secara eksternal, seperti dalam bagian-bagian sejarah dari Perjanjian Baru. Kita mungkin mengambil Injil Lukas dan Kitab Kisah Para Rasul sebagai suatu contoh. Lukas/Kisah Para Rasul adalah suatu usaha untuk "Membukukan dengan teratur" kehidupan Yesus dan perluasan yang cepat dari gereja Kristen mula-mula (Lukas 1:1-4; Kisah Para Rasul 1:1-2). Itu merupakan suatu usaha yang luar biasa bahkan pada masa kita. Terlebih lagi pada masa kuno ketika tidak ada koran atau buku-buku referensi. Faktanya tidak terdapat banyak dokumen tertulis dari jenis apa pun. Sekalipun demikian Lukas mencatatkan pertumbuhan dari apa yang dimulai sebagai sebuah gerakan agama yang tidak signifikan di sebuah tempat terpencil dalam kekaisaran Romawi, suatu gerakan yang bergulir secara diam-diam dan tanpa dukungan resmi sehingga dalam waktu empat puluh tahun dari kematian dan kebangkitan Yesus Kristus telah ada jemaat-jemaat Kristen di kebanyakan kota-kota besar dalam kekaisaran itu. Apakah karya Lukas berhasil? Ya. karenanya berhasil dengan begitu luar biasa dan dengan ketepatan yang bisa dikatakan total.

Untuk satu hal, kedua kitab tersebut menunjukkan ketepatan yang menakjubkan dalam hal gelar-gelar resmi dan lingkungan-lingkungan pengaruh yang terkait. F. F. Bruce dari University of Manchester, Inggris, telah merekomendasikan hal ini dalam karya kecilnya yang diberi judul *The New Testament Documents: Are They Reliable?* Bruce menulis:

Salah satu dari bukti-bukti yang paling luar biasa dari ketepatannya [Lukas] adalah pengetahuannya yang pasti tentang gelar-gelar yang tepat dari semua orang yang terkemuka yang disebutkan dalam halaman-halamannya. Ini sama sekali bukan suatu usaha yang mudah dilakukan pada masanya, yang tidak memiliki kemudahan seperti masa kita dalam mencari keterangan dari buku-buku referensi yang baik. Ketepatan Lukas dalam menggunakan beragam

gelar dalam kekaisaran Romawi telah dibandingkan dengan kefasihan dan ketepatan seorang mahasiswa Oxford dalam percakapan biasanya ketika merujuk kepada para Kepala Kolose dengan gelar-gelar mereka yang sebenarnya -- Provisi dari Oriel, Master dari Balliol, Rector dari Exeter, President dari Magdalen, dan seterusnya. Seorang yang bukan berasal dari Oxford seperti penulis sendiri tidak pernah menguasai dengan tepat gelar-gelar Oxford yang begitu banyak ini [2].

Lukas jelas mengetahui dan terbiasa dengan gelar-gelar Romawi; ia tidak pernah salah dengannya.

Bruce menambahkan bahwa sebenarnya Lukas menghadapi suatu kesulitan tambahan dalam hal gelar-gelar karena gelar-gelar itu sering tidak tetap sama untuk waktu yang lama. Contohnya, pemerintahan di sebuah provinsi mungkin berpindah dari tangan perwakilan langsung kaisar kepada pemerintahan senatorial, dan kemudian diperintah oleh seorang gubernur ketimbang seorang duta kekaisaran (*legatus pro praetore*). Siprus, sebuah provinsi kekaisaran sampai 22 SM, menjadi sebuah provinsi senatorial pada tahun itu dan karena itu tidak lagi diperintah oleh seorang duta kekaisaran tetapi oleh seorang gubernur. Jadi ketika Paulus dan Barnabas tiba di Siprus sekitar tahun 47 M, yang menyambut mereka adalah gubernur Sergius Paulus (Kisah Para Rasul 13:7).

Demikian juga Akhaya adalah sebuah provinsi senatorial dari 27 SM sampai 15 M dan kembali menjadi provinsi setelah tahun 44 M. Karena itu Lukas menunjuk kepada Galio, pemimpin Romawi di Yunani, sebagai "Gubernur Akhaya" (Kisah Para Rasul 18:12), gelar wakil kekaisaran Romawi itu selama masa kunjungan Paulus ke Korintus, tetapi bukan selama dua puluh sembilan tahun sebelum 44 M [3].

Bahkan hanya dari salah satu penulis Alkitab, kesaksian bagi kebenaran seperti ini tidak terhitung banyaknya. Contohnya, di Kisah Para Rasul 19:38, panitera kota Efesus mencoba menenangkan warga kota yang rusuh dengan mengarahkan mereka kepada penguasa-penguasa Romawi. "Ada gubernur (-gubernur)," ia berkata, menggunakan bentuk jamak. Sekilas penulis-penulis tampak melakukan suatu kesalahan, karena hanya ada satu gubernur Romawi dalam satu wilayah pada satu waktu. Tetapi suatu penelaahan menunjukkan bahwa tidak lama sebelum terjadinya kerusuhan di Efesus, Junius Silanus, sang gubernur, telah dibunuh oleh utusan-utusan Agripina, ibu dari Nero yang waktu itu belum dewasa. Karena gubernur yang baru belum tiba di Efesus, ketidakjelasan panitera kota mungkin disengaja atau bahkan menunjuk kepada dua utusan, Helius dan Celer, yang dipandang sebagai orang-orang yang jelas akan meneruskan kekuasaan Silanus. Lukas menangkap atmosfer kota itu pada waktu

terjadinya gangguan internal, sebagaimana di lain tempat ia menangkap atmosfer Antiokhia, Yerusalem, Roma dan kota-kota lainnya, masing-masing dengan ciri uniknya sendiri.

Arkheologi juga telah membenarkan keandalan yang luar biasa dari tulisan Lukas dan dokumen-dokumen Alkitab lainnya. Di Delfi telah ditemukan sebuah plakat yang mengidentifikasi Galio sebagai gubernur di Korintus tepat pada waktu kunjungan Paulus ke kota itu. Kolam Betesda, yang berisi lima serambi, telah ditemukan hampir tujuh puluh kaki di bawah permukaan kota Yerusalem sekarang. Kolam ini disebutkan di Yohanes 5:2, tetapi telah hilang dari pandangan sejak dihancurkannya kota itu oleh tentara Titus pada tahun 70 sampai waktu baru-baru ini. Kursi Pengadilan, Gabata, yang disebutkan di Yohanes 19:13, juga telah ditemukan.

Dokumen-dokumen kuno -- dari Dura, Ras Shamra, Mesir, dan Laut Mati -- telah mendukung keandalan Alkitab. Baru-baru ini telah diterima laporan-laporan tentang penemuan-penemuan yang luar biasa di Tell Mardikh di barat laut Siria, situs Ebla kuno. Sejauh ini, seribu lima ratus loh batu yang berasal dari sekitar tahun 2300 SM (dua sampai lima ratus tahun sebelum Abraham) telah ditemukan. Di dalamnya tercantum ratusan nama seperti Abraham, Israel, Esau, Daud, Yahweh, dan Yerusalem, menunjukkan bahwa semua ini adalah nama-nama yang umum sebelum pemunculan mereka dalam kisah-kisah Alkitab. Ketika dipelajari dengan cermat, loh-loh batu ini pasti akan banyak menjelaskan budaya-budaya dalam masa setelah para patriarkh Perjanjian Lama, Musa, Daud, dan yang lainnya. Kehadiran mereka sudah cenderung mensahkan kisah-kisah Perjanjian Lama.

Bukti internal dari ketepatan Alkitab juga tersedia, khususnya di mana terdapat kisah-kisah paralel dari peristiwa-peristiwa yang sama. Kisah dari Kitab Injil tentang penampakan-penampakan Tuhan Yesus Kristus yang bangkit adalah salah satu contohnya. Kisah-kisah ini jelas merupakan empat kisah yang terpisah dan mandiri; kalau tidak demikian akan ada ketidaksesuaian-ketidaksesuaian yang tampak. Penulis-penulis yang bekerja sama pasti akan meniadakan kesulitan apa pun. Namun Injil-Injil sesungguhnya tidak saling berkontradiksi. Mereka saling mendukung. Terlebih lagi, suatu detail insidental dalam satu Injil terkadang menjelaskan apa yang tampak sebagai suatu kontradiksi di antara dua Injil yang lain.

Matius menyatakan bahwa Maria Magdalena dan Maria "yang lain" telah pergi ke kubur Kristus pada pagi Paskah pertama. Markus menyebut Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus (jadi mengidentifikasi siapa Maria lain-lain dalam Matius), dan Salome. Lukas menyebut dua Maria, Yohana, dan perempuan lain bersama mereka. Yohanes hanya menyebut Maria Magdalena. Sekilas laporan-laporan ini tampak berbeda, tetapi ketika diperhatikan dengan lebih saksama, laporan-laporan ini menyatakan suatu keharmonisan yang luar biasa. Dengan jelas sekelompok

perempuan, termasuk semua yang disebutkan itu, berangkat ke kuburan. Menemukan batu itu telah digeser, para perempuan yang lebih tua menyuruh Maria Magdalena pulang untuk menceritakan kepada rasul-rasul akan gangguan itu dan meminta nasihat mereka. Sementara ia pergi, para perempuan yang masih di kuburan melihat malaikat-malaikat itu (seperti yang Matius, Markus, dan Lukas laporkan) tetapi tidak melihat Tuhan yang bangkit, setidaknya tidak sampai kemudian. Sebaliknya, Maria, yang kembali kemudian dan sendirian, melihat Dia (seperti yang Yohanes ungkapkan). Dengan cara yang sama, penyebutan Yohanes akan "Murid yang lain" yang menemani Petrus ke kubur menjelaskan Lukas 24:24; ayat itu mengatakan bahwa "Beberapa teman kami telah pergi ke kubur itu," setelah para perempuan-perempuan itu meninggalkan tempat tersebut, meskipun Lukas hanya menyebut Petrus (individu tunggal) dalam kisahnya sendiri.

Ini memang hal-hal kecil. Tetapi karena hal-hal ini kecil, hal-hal ini memberikan bobot khusus bagi kesaksian akan ketepatan Injil yang total.

Nubuat

Ulasan kedelapan untuk percaya Alkitab sebagai Firman Allah adalah nubuat yang digenapi. Di sini sekali lagi kita menjumpai sebuah subjek yang sangat luas, subjek yang dengan jelas di luar cakupan bab ini. Namun, kita bisa menunjukkan secara ringkas pengaruh umum dari argumentasi ini.

Pertama, terdapat nubuat-nubuat yang eksplisit. Nubuat-nubuat ini adalah mengenai masa depan orang Yahudi (termasuk hal-hal yang telah terjadi dan beberapa yang belum terjadi) dan masa depan dari bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Di atas segalanya, banyak nubuat mendeskripsikan kedatangan Tuhan Yesus Kristus, pertama untuk mati dan kemudian untuk kembali dalam kuasa dan kemuliaan yang besar. Torrey mengutip lima perikop -- Yesaya 53 (seluruh pasal); Mikha 5:2; Daniel 9:25-27; Yeremia 23:5-6; dan Mazmur 16:8-11 -- dan berkomentar:

Dalam perikop-perikop yang dikutip ini, kita mendapatkan prediksi-prediksi tentang seorang Raja Israel yang akan datang. Kita diberi tahu waktu yang tepat dari penampakan-Nya kepada umat-Nya, tempat yang tepat dari kelahiran-Nya, dalam keluarga mana Ia dilahirkan, kondisi keluarga tersebut pada waktu kelahiran-Nya (suatu kondisi yang sepenuhnya berbeda dengan kondisi pada saat nubuat itu dituliskan, dan berlawanan dengan semua kemungkinan dalam hal itu), cara Dia diterima oleh bangsa-Nya (suatu penerimaan yang seluruhnya berbeda dengan apa yang sewajarnya diharapkan), fakta, metode dan detail-detail berkenaan dengan kematian-Nya, dengan keadaan-keadaan khusus menyangkut penguburan-Nya, kebangkitan-Nya setelah

penguburan-Nya, dan kemenangan-Nya setelah kebangkitan-Nya. Prediksi-prediksi ini digenapi dengan ketepatan sampai hal sekecil-kecilnya dalam Yesus dari Nazaret [4].

Penulis lain, E. Schuyler English, mantan ketua komisi editorial The New Scofield Reference Bible (1967) dan editor kepala dari The Pilgrim Bible (1948), mengamati bahwa

Lebih dari dua puluh prediksi Perjanjian Lama yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sekitar kematian Kristus, kata-kata yang ditulis berabad-abad sebelum kedatangan-Nya yang pertama, digenapi dengan sangat tepat dalam periode dua puluh empat jam pada waktu penyaliban-Nya [saja]. Contohnya, di Matius 27:35 ada tertulis, "Sesudah menyalibkan Dia mereka membagi-bagi pakaian-Nya dengan membuang undi." Ini adalah penggenapan dari Mazmur 22:19, di mana dinyatakan, "Mereka membagi-bagi pakaianku di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubahku" [5].

Banyak dari nubuat-nubuat ini telah diragukan, dan telah dilakukan usaha-usaha untuk memberi penanggalan ulang kitab-kitab Perjanjian Lama, membawa penulisan Kitab-kitab tersebut lebih dekat kepada masa Kristus. Tetapi orang dapat membawa beberapa nubuat kepada penanggalan yang paling akhir yang bisa dibayangkan oleh kebanyakan kritikus yang paling radikal dan merusak, namun nubuat-nubuat itu tetap ratusan tahun sebelum kelahiran Kristus. Terlebih lagi, kesaksian kumulatif nubuat-nubuat itu tetap menghancurkan pandangan para kritikus itu. Nubuat-nubuat ini adalah fakta. Mereka menuntut suatu penjelasan. Apa yang akan menjelaskannya? Satu-satunya fakta yang akan menjelaskan bukti seperti nubuat-nubuat ini adalah eksistensi satu Allah yang berdaulat. Ia menyatakan lebih dahulu apa yang akan terjadi ketika Ia mengutus Yesus untuk penebusan umat manusia dan kemudian memastikan bahwa semua itu sungguh-sungguh terjadi.

Masih banyak lagi yang dapat dikatakan berkenaan dengan nubuat. Nubuat yang kita lihat sebelumnya hanya berkaitan dengan kedatangan Kristus. Terdapat juga nubuat-nubuat mengenai penyebaran dan pengumpulan kembali bangsa Israel dan nubuat-nubuat umum dan khusus mengenai bangsa-bangsa bukan-Yahudi dan sejumlah ibu kota dari bangsa-bangsa itu, yang banyak di antaranya telah dihancurkan tepat sesuai dengan apa yang telah Alkitab indikasikan bergenerasi-generasi, bahkan berabad-abad sebelumnya. Lembaga-lembaga, upacara-upacara, persembahan-persembahan, dan perayaan-perayaan Israel juga bersifat menubuatkan kehidupan dan pelayanan Yesus [6].

Catatan Kaki:

[1] R. A. Torrey, *The Bible and Its Christ* (New York: Fleming H. Revell. 1904-6), hlm. 26.

[2] F. F. Bruce, *The New Testament Documents: Are They Reliable?* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1974), hlm. 82.

[3] *Ibid.*, hlm. 82-83.

[4] Torrey, *The Bible and Its Christ*, hlm. 19

[5] E. Schuyler English, *A Companion to the New Scofield Reference Bible* (New York: Oxford University Press, 1972), hlm. 26. Penulis juga mengundang pembaca untuk membandingkan: Mat. 26:21-25 dengan Mzm. 41:10. Mat. 26:31, 56; Mrk. 14:50 dengan Za. 13:7. Mat. 26:59 dengan Mzm. 35:11. Mat. 26:63; 27:12, 14; Mrk. 14:61 dengan Yes. 53:7. Mat. 26:67 dengan Yes. 50:6; 52:14; Mi. 5:1; Za. 13:7. Mat. 27:9 dengan Za. 11:12-13. Mat. 27:27 dengan Yes. 53:8. Mat. 27:34; Mrk. 15:36; Yoh. 19:29 dengan Mzm. 69:22. Mat. 27:38; Mrk. 15:27-28; Luk. 22:37; 23:32 dengan Yes. 53:12. Mat. 27:46; Mrk. 15:34 dengan Mzm. 22:2. Mat. 27:60; Mrk. 15:46; Luk. 23:53; Yoh. 19:41 dengan Yes. 53:9. Luk. 23:34 dengan Yes. 53:12. Yoh. 19:28 dengan Mzm. 69:22. Yoh. 19:33, 36 dengan Mzm. 34:21. Yoh. 19:34, 37 dengan Za. 12:10.

[6] Untuk diskusi yang lebih penuh tentang bidang studi Perjanjian Lama yang menarik ini, lihat Victor Buksbazen, *The Gospel in the Feasts of Israel* (Fort Washington, Pa.: Christian Literature Crusade, 1954) dan Norman L. Geisler, *Christ: The Theme of the Bible* (Chicago: Moody Press, 1968), hlm. 31-68.